

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



**NILAI  
DAN MANFAAT  
PARUNTUKKANA  
DALAM  
SASTRA MAKASSAR**

Direktorat  
Kebudayaan

4

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
1998

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

809 2164

7A1

h.



# **NILAI DAN MANFAAT *PARUNTUKKANA***

**DALAM  
SASTRA MAKASSAR**

Zainuddin Hakim  
Abdul Kadir Mulya  
Salmah Djirong  
Hastianah

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1998

ISBN 979-459-839-9

Penyunting Naskah  
**Dra. Anita K. Rustapa, M.A.**

Pewajah Kulit  
**Agnes Santi**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra  
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)  
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)  
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Dede Supriadi,  
Tukiyar, Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
899.254 4

NIL    Nilai # ju.

n        Nilai dan manfaat *paruntukkana* dalam sastra Makassar/  
Zainuddin Hakim, Abdul Kadir Mulya, Salmah Djirong,  
dan Hastianah.—Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengem-  
bangan Bahasa, 1998.

ISBN 979-459-839-9

1. Kesusastraan Rakyat-Makassar
2. Kesusastraan Sulawesi Selatan

## **KATA PENGANTAR**

### **KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganannya penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Nilai dan Manfaat Paruntukkana dalam Sastra Makassar* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1995/1996. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Zainuddin Hakim, (2) Sdr. Abdul Kadir Mulya, (3) Sdr. Salmah Djirong, dan (4) Sdr. Hastianah.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1997/1998, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan

Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Anita K. Rustapa, M.A. yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1998

**Dr. Hasan Alwi**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami ucapkan hanya kepada Allah Yang Mahakuasa karena penelitian *Nilai dan Manfaat Paruntukkana Sastra Makassar* ini telah selesai. Hasil penelitian ini dapat terwujud berkat kerja sama yang baik antaranggota tim dan bantuan dari berbagai pihak.

Sehubungan dengan hal itu, ucapan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga disampaikan kepada (1) Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Sulawesi Selatan, (2) Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Takalar, dan (3) narasumber serta para informan yang telah memberikan data dan informasi yang sah mengenai *paruntukkana* Makassar.

Kepada seluruh anggota tim, yaitu Drs. Abdul Kadir Mulya, Dra. Salmah Djirong, dan Hastianah disampaikan pula terima kasih. Ucapan yang sama disampaikan kepada Sdr. Mustari sebagai pengetik naskah penelitian ini.

Akhir kata, semoga laporan penelitian ini bermanfaat bagi pembaca.

Ujung Pandang, Maret 1996

Zainuddin Hakim

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR SINGKATAN .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
I.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Masalah .....	3
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan .....	3
1.4 Kerangka Teori .....	3
1.5 Metode dan Teknik .....	5
1.6 Sumber Data .....	6
<b>BAB II GAMBARAN UMUM</b> .....	7
2.1 Pengertian <i>Paruntukkana</i> .....	7
2.2 Bentuk <i>Paruntukkana</i> .....	8
<b>BAB III NILAI BUDAYA DALAM   <i>PARUNTUKKANA</i></b> .....	20
3.1 Keteguhan .....	20



3.2 Keagamaan .....	30
3.3 Persatuan .....	38
3.4 Etos Kerja .....	42
3.5 Kehati-hatian .....	47
3.6 Tanggung Jawab .....	53
3.7 Kejujuran .....	59
3.8 Menghindari Perbuatan yang Tidak Bermanfaat .....	62
3.9 Sirik .....	66
<b>BAB IV MANFAAT <i>PARUNTUKKANA</i> .....</b>	<b>72</b>
4.1 <i>Paruntukkana</i> sebagai Penyampai Informasi .....	72
4.2 <i>Paruntukkana</i> sebagai Penghibur .....	79
4.3 <i>Paruntukkana</i> sebagai Media Pendidikan .....	82
4.4 <i>Paruntukkana</i> sebagai Kritik Sosial .....	92
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>97</b>
5.1 Simpulan .....	97
5.2 Saran .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>

## **DAFTAR SINGKATAN**

PM	Peribahasa Makassar
PPM	Puisi-puisi Makassar
MCH	Makassarsche Cherestomatie
KSM	Kelong dalam Sastra Makassar
SKM	Sastra Kelong Merupakan Salah Satu Pencerminan Pribadi Masyarakat Makassar
TSM	Taman Sastra Makassar
SKS	Sejarah Kebudayaan Sulselra (Sirik dan Pacce)
UT	Ungkapan Tradisional (yang Ada Kaitannya dengan Sila dalam Pancasila)
PPSKM	Pasang dan Paruntukkana dalam Sastra Klasik Makassar
SL	Sumber Lisan

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Penelitian terhadap berbagai jenis sastra, khususnya dalam sastra daerah, perlu mendapat perhatian karena sastra merupakan bagian integral suatu kebudayaan. Sebagai produk budaya, sastra daerah, selain mengandung unsur keindahan yang menimbulkan rasa senang dan nikmat, juga mengandung nilai-nilai budaya yang sangat bermanfaat bagi kehidupan.

Dengan tegas Ali (1967) mengatakan, "Dengan sastra sebagai salah satu jalan, kita akan lebih mengerti dan memesrai kehidupan ini."

*Paruntukkana* sastra Makassar (selanjutnya disingkat *Paruntukkana*), yaitu sejenis peribahasa dan merupakan salah satu jenis sastra lisan Makassar. Jenis sastra lisan ini masih tetap "hidup" dan tersebar di tengah-tengah masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan budaya Makassar. Salah satu fungsinya yang sangat menonjol adalah sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan atau kritikan dalam bentuk bahasa simbol.

Dalam kedudukannya sebagai sastra daerah sekaligus sebagai produk budaya daerah, dapat dipastikan bahwa *paruntukkana* sarat dengan nilai-nilai budaya yang sangat bermanfaat bagi kehidupan. Nilai-nilai itu perlu diangkat ke permukaan, kemudian dikemas dengan "warna" baru atau "jiwa" baru agar tetap lestari dan aktual.

Sealain itu, pengungkapan yang estetik dan artistik terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam *paruntukkana* diharapkan dapat menangkal munculnya nilai-nilai baru yang belum tentu cocok dengan budaya yang berlaku di dalam masyarakat.

Dalam era globalisasi, kontak antarbudaya yang pada akhirnya menimbulkan nilai-nilai budaya tertentu merupakan sesuatu yang wajar di dalam proses perkembangan suatu kebudayaan. Adanya kontak antarbudaya atau adanya perkembangan situasi di dalam lingkup masyarakat tertentu, misalnya, akibat peristiwa sejarah, tuntutan kebutuhan dan kemajuan zaman, serta perkembangan intelektual masyarakat, merupakan faktor-faktor yang memungkinkan terjadinya pergeseran suatu nilai (Esten, 1990:22). Namun, yang perlu diantisipasi adalah agar setiap pergeseran itu memunculkan nilai-nilai yang lebih menguntungkan.

Penelitian atau tulisan yang berkaitan dengan *paruntukkana* sepanjang pengamatan kami, masih sangat kurang. Tulisan tersebut adalah (1) *Ungkapan dan Peribahasa Makassar* (1985) oleh Hakim dan kawan-kawan, (2) *Pasang dan Paruntukkana dalam Sastra Klasik Makassar* (1993) oleh Hakim, dan (3) *Peribahasa Makassar* (1995) oleh Hakim. Ketiga tulisan tersebut baru merupakan tahap inventarisasi yang masih perlu ditindaklanjuti. Tulisan yang lain adalah (4) *Ungkapan Tradisional Makassar yang ada kaitannya dengan Sila dalam Pancasila Propinsi Sulawesi Selatan* (1984) oleh Tangdilintin dan kawan-kawan. Tulisan ini hanya membahas secara singkat nilai-nilai umum yang berkait langsung dengan sila-sila dalam Pancasila. Hal ini memberi gambaran bahwa penggalian nilai-nilai dan manfaat yang terkandung dalam *paruntukkana* perlu dilakukan.

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat kepada masyarakat berupa pemahaman nilai di dalam *paruntukkana* itu sendiri. Dengan pemahaman yang mendalam, masyarakat diharapkan dapat mengantisipasi munculnya hal-hal baru yang datang dari "luar" yang belum tentu menguntungkan. Hal ini dapat dimengerti sebab *paruntukkana* mengandung ajaran moral yang disampaikan dalam bentuk bahasa simbol. Di samping itu, apa yang diungkapkan melalui *paruntukkana*

sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Sebagai bagian sastra nusantara, *paruntukkana* dapat dijadikan sarana atau dian penerang yang dapat menuntun manusia untuk menemukan hakikat keberadaannya.

## 1.2 Masalah

Seperti dikemukakan pada latar belakang, *paruntukkana* merupakan salah satu bentuk sastra lisan Makassar yang di dalam menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa simbol. Sehubungan dengan itu, masalah yang paling mendasar yang perlu dipecahkan adalah sebagai berikut.

- (1) Penelitian *paruntukkana* yang telah dilakukan belum sampai kepada masalah yang sangat substansial sehingga patut dipertanyakan apakah di dalam *paruntukkana* terkandung nilai-nilai budaya? Kemudian, seberapa jauh *paruntukkana* itu memberi manfaat kepada masyarakat.
- (2) Apakah nilai-nilai budaya yang terekam dalam *paruntukkana* itu masih relevan dengan perkembangan zaman dewasa ini atau bagaimana?

Masalah-masalah inilah yang menjadi bahan kajian di dalam penelitian ini.

## 1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan menggambarkan sejumlah nilai dan ajaran moral yang terkandung di dalam *paruntukkana* yang hingga kini masih berlaku di dalam masyarakat. Di samping itu, akan digambarkan pula berbagai manfaatnya dan upaya-upaya yang sebaiknya dilakukan agar jenis sastra tersebut tetap bertahan dan lestari.

Hasil yang diharapkan adalah naskah risalah penelitian yang memuat analisis tentang nilai dan manfaat *paruntukkana*.

## 1.4 Kerangka Teori

Dalam pengungkapan nilai dan manfaat *paruntukkana* digunakan

beberapa pendekatan, yaitu pendekatan struktural, pendekatan sosiologis, dan pendekatan intuitif.

Pendekatan struktural atau objektif beranjak dari konsep dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri dan mempunyai dunianya sendiri. Sebagai suatu struktur seluruh unsur yang ada di dalam karya sastra tidak berdiri sendiri dalam menentukan makna. Unsur-unsur itu satu dengan yang saling berhubungan (Scholes dalam Pradopo, 1987).

Sehubungan dengan pembicaraan mengenai nilai budaya, biasanya hal itu bertolak pada pendukung tema dan amanat di dalam sebuah cerita (Koentjaraningrat, 1990:41). Selanjutnya, Koentjaraningrat mengatakan bahwa nilai budaya itu merupakan konsepsi yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus dianggap bernilai di dalam kehidupan. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman aturan tertinggi bagi kelakuan manusia, seperti aturan hukum di dalam masyarakat. Nilai budaya itu biasanya mendorong pembangunan, antara lain, tahan menderita, berusaha keras, toleransi terhadap pendidikan atau kepercayaan pada orang lain, dan gotong-royong.

Pendekatan sosiologi (Damono, 1978) beranjak dari asumsi bahwa karya sastra merupakan rekaman kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan sosiologi menitikberatkan pandangannya pada faktor-faktor luar untuk membicarakan sastra. Faktor-faktor di luar karya sastra itu dapat berupa sosial budaya, tingkah laku, dan adat-istiadat yang mendorong penciptaan sebuah karya sastra. Hal ini dimungkinkan karena sastra merupakan media pengarang untuk merespons berbagai kondisi sosial budaya yang ada dan berkembang di lingkungannya.

Wellek dan Austin Warren (1989:111) mengemukakan bahwa sastra dapat dikaji dari pengaruh latar sosialnya. Pada dasarnya ada tiga masalah pokok yang menyangkut sosiologi sastra, yaitu (1) sosiologi pengarang, (2) sosiologi karya sastra, dan (3) pengaruh sastra terhadap masyarakatnya, pembacanya, atau pendengarnya. Sementara itu, Teew (1982) mengatakan bahwa relevansi karya sastra

dengan sosiobudaya akan berwujud dalam fungsinya sebagai (1) afirmasi, yaitu menetapkan norma-norma sosio-budaya yang ada pada waktu tertentu; (2) renotasi, yaitu mengungkapkan keinginannya, kerinduan kepada norma yang sudah lama hilang; (3) negasi, yaitu memberontak atau mengubah norma yang berlaku.

Ada dua cara yang dapat ditempuh melalui pendekatan ini, (Tuloli, 1990), yaitu (1) dari karya sastra lalu menghubungkannya dengan masyarakat dan budaya, dan (2) dari lingkungan masyarakat kemudian menghubungkan faktor-faktor luar itu dengan yang terdapat dalam karya sastra. Kedua cara ini dapat dilaksanakan secara bolak-balik walaupun penelitian ini lebih cenderung menggunakan cara yang pertama.

Pendekatan intuitif, yaitu pendekatan yang dilaksanakan dengan mengutamakan kesan-kesan yang timbul setelah membaca sebuah karya sastra. Kepekaan dan kreativitas pembaca untuk menangkap makna atau pesan di dalam sebuah karya sastra sangat diperlukan dalam pendekatan ini.

### 1.5 Metode dan Teknik

Sebagai karya sastra, *paruntukkana* bersifat tafsir ganda (*multi-interpretable*). Oleh karena itu, pembaca harus memiliki kemampuan berimajinasi yang kreatif untuk menafsirkannya. Oleh karena itu pula, untuk mempermudah penafsiran, digunakan berbagai pendekatan, yaitu pendekatan struktural (objektif), sosiologis, dan intuitif.

Dalam kaitannya dengan pembahasan, digunakan metode riset kepustakaan atau studi pustaka dan metode diskusi. Studi pustaka dilaksanakan untuk memperoleh data tertulis sebanyak-banyaknya serta untuk mendapatkan bahan acuan di dalam membahas *paruntukkana*. Studi pustaka itu sangat bermanfaat untuk membantu pemahaman tim terhadap berbagai aspek yang terkait dengan *paruntukkana*. Selanjutnya, untuk menjangkau pemahaman yang utuh dan seirama di dalam pembahasan, dimanfaatkan metode diskusi. Metode ini dianggap paling tepat untuk memperoleh simpulan berdasarkan pemikiran dan pertimbangan yang matang.

Untuk mencapai maksud yang telah ditentukan itu, dilakukan langkah-langkah atau teknik analisis berikut:

1. pendekatan melalui karya sastra itu sendiri,
2. studi kepustakaan, dan
3. pembahasan atau analisis.

Dalam kaitan dengan penyediaan data digunakan metode lapangan, terutama untuk menjaring data-data lisan sekaligus mempelajari fenomena kebahasaan dan pemanfaatan *peruntuk-kana* dalam arus komunikasi. Penerepan metode ini ditunjang oleh teknik wawancara dan perekaman. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dari informasi dengan mengajukan pertanyaan terbuka sesuai dengan situasi pada waktu wawancara berlangsung, sedangkan perekaman digunakan untuk merekam segala informasi yang dianggap menunjang penelitian yang disampaikan informan.

## 1.6 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu (1) sumber tertulis dan (2) sumber lisan.

Sumber tertulis yang digunakan adalah pustaka yang berupa buku atau naskah sastra daerah Makassar yang relevan dengan penelitian ini. Data tulis ini diangkat dari dua sumber, yaitu (1) *lontarak*, yang merupakan kekayaan budaya nenek moyang yang mengandung warisan nilai budaya. Naskah *lontarak* yang digunakan adalah *Makassarasche Chrestomathie* (1860) oleh Matthes. (2) Buku atau naskah yang memuat *peruntukkana* antara lain, (1) *Pasang dan Paruntukkana dalam satra Klasik Makassar* (1990) oleh Hakim, (2) *Peribahasa Makassar* (1995) oleh Hakim, (3) *Taman Sastra Makassar* (1986) oleh Djirong Basang, dan (4) *Puisi-puisi Makassar* (1995) oleh Sikki, dan kawan-kawan. Di samping itu, juga digunakan data lisan yang diperoleh melalui wawancara dengan informan. Data lisan tersebut sekaligus digunakan untuk mengecek data-data yang meragukan.

Data tulis dan lisan, yang selanjutnya dituangkan dalam analisis, meliputi berbagai bentuk *paruntukkana*, baik yang berbentuk prosa, seperti *pappasang* maupun yang berbentuk puisi, seperti *kelong*.



## BAB II GAMBARAN UMUM

### 2.1 Pengertian *Paruntukkana*

*Paruntukkana* dalam sastra daerah Makassar dapat disamakan dengan peribahasa dalam sastra Indonesia. Jenis sastra lisan ini menggunakan bahasa yang ringkas dan padat makna. Salah satu fungsinya adalah, mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam bentuk bahasa simbol. Isinya, antara lain, dapat berupa nasihat, kiasan, sindiran, dan perbandingan.

Dilihat dari segi ketatabahasaan, *paruntukkana* dapat muncul dalam bentuk kelompok kata atau kalimat. Perhatikan contoh yang berikut.

1. *Paruntukkana* yang berbentuk kelompok kata atau frasa, misalnya:

*akbulo sibatang*

Terjemahan : berbambu sebatang

Maksudnya : bersatu

*akkana tau*

Terjemahan : berkata orang

Maksudnya : berkata benar

*bassi malambusukna buttaya*

Terjemahan : besi lurusnya tanah

Maksudnya : undang-undang atau peraturan

*bajik bawa*

Terjemahan : bagus mulut

Maksudnya : tutur kata yang lemah lembut dan menawan hati

2. *Paruntukkana* yang berbentuk klausa atau kalimat, misalnya :

*kammai bulo ammwawanga ri jeknekka*

Terjemahan : seperti bambu yang mengapung di air

Maksudnya : kebenaran pasti akan tampak betapa pun usaha manusia untuk menyembunyikannya

*kammai bayao akdongkoka ri cappak tanru*

Terjemahan : Bagai telur di ujung tanduk

Maksudnya : dikiaskan kepada orang yang serba sulit dan salah sedikit mendapat bahaya

*sangkontu tongi intro-inro atinna*

Terjemahan : Seperti baling-baling hatinya

Maksudnya : dikiaskan kepada orang yang tidak memiliki pendirian yang teguh

*takkulleai nitakgalak ulu kananna*

Terjemahan : Tidak dapat dipegang pangkal katanya

Maksudnya : sindiran kepada seseorang yang tidak dapat dipercaya kata-katanya; orang yang tidak dapat diberi amanat atau tanggung jawab

*rotasaki nawa-nawanna*

Terjemahan : Kusut pikirannya

Maksudnya : sindiran kepada orang yang kebingungan menghadapi berbagai masalah dan sulit memutuskannya

## 2.2 Bentuk *Paruntukkana*

Dalam kedudukannya sebagai sastra daerah, *paruntukkana* merupakan salah satu media penyampai pesan dan perasaan bagi orang Makassar. Dilihat dari segi bentuknya, *paruntukkana* dapat disampaikan dalam dua bentuk, yaitu (1) yang berbentuk puisi dan (2)

## BAB II GAMBARAN UMUM

### 2.1 Pengertian *Paruntukkana*

*Paruntukkana* dalam sastra daerah Makassar dapat disamakan dengan peribahasa dalam sastra Indonesia. Jenis sastra lisan ini menggunakan bahasa yang ringkas dan padat makna. Salah satu fungsinya adalah, mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam bentuk bahasa simbol. Isinya, antara lain, dapat berupa nasihat, kiasan, sindiran, dan perbandingan.

Dilihat dari segi ketatabahasaan, *paruntukkana* dapat muncul dalam bentuk kelompok kata atau kalimat. Perhatikan contoh yang berikut.

1. *Paruntukkana* yang berbentuk kelompok kata atau frasa, misalnya:

*akbulo sibatang*

Terjemahan : berbambu sebatang

Maksudnya : bersatu

*akkana tau*

Terjemahan : berkata orang

Maksudnya : berkata benar

*bassi malambusukna buttaya*

Terjemahan : besi lurusnya tanah

Maksudnya : undang-undang atau peraturan

*bajik bawa*

Terjemahan : bagus mulut

Maksudnya : tutur kata yang lemah lembut dan menawan hati

2. *Paruntukkana* yang berbentuk klausa atau kalimat, misalnya :

*kammai bulo ammwanga ri jeknekka*

Terjemahan : seperti bambu yang mengapung di air

Maksudnya : kebenaran pasti akan tampak betapa pun usaha manusia untuk menyembunyikannya

*kammai bayao akdongkoka ri cappak tanru*

Terjemahan : Bagai telur di ujung tanduk

Maksudnya : dikiaskan kepada orang yang serba sulit dan salah sedikit mendapat bahaya

*sangkontu tongi inro-inro atinna*

Terjemahan : Seperti baling-baling hatinya

Maksudnya : dikiaskan kepada orang yang tidak memiliki pendirian yang teguh

*takkulleai nitakgalak ulu kananna*

Terjemahan : Tidak dapat dipegang pangkal katanya

Maksudnya : sindiran kepada seseorang yang tidak dapat dipercaya kata-katanya; orang yang tidak dapat diberi amanat atau tanggung jawab

*rotasaki nawa-nawanna*

Terjemahan : Kusut pikirannya

Maksudnya : sindiran kepada orang yang kebingungan menghadapi berbagai masalah dan sulit memutuskannya

## 2.2 Bentuk *Paruntukkana*

Dalam kedudukannya sebagai sastra daerah, *paruntukkana* merupakan salah satu media penyampai pesan dan perasaan bagi orang Makassar. Dilihat dari segi bentuknya, *paruntukkana* dapat disampaikan dalam dua bentuk, yaitu (1) yang berbentuk puisi dan (2)

yang berbentuk prosa. Pembicaraan lebih lanjut tentang bentuk *paruntukkana* adalah sebagai berikut.

### 2.2.1 *Paruntukkana dalam Bentuk Puisi*

Dalam puisi Makassar ditemukan berbagai ragam. Ada yang disebut *doangang*, *aru*, *kelong*, dan ada pula yang disebut *dondo*.

#### a. Doangang

*Doangang* atau doa adalah semacam mantra yang berfungsi, antara lain, sebagai penangkal penyakit, pemikat hati, dan pemudah mendapat rezeki. Contoh berikut ini adalah *doangang* yang berfungsi sebagai pemikat hati.

#### *Accarammeng*

La matontongi kalengku  
 pakkaleang alusukku  
 namakbokdong ri rupangku  
 accaya ri bukkulengku  
 naimo anak  
 takugesarak empona  
 naimo jari  
 tatakbenrang binakbakna  
 pakdongkokannami anne linona  
 tallasak tenang mateya  
 barakkak la ilaha illallah

Terjemahan :

#### *Bercermin*

Akan bersingkap ragaku  
 perawakanku nan mulus  
 wajahku nan bundar  
 bercahaya pada tubuhku  
 anak siapakah gerangan

yang tak tergerak hatinya  
 turunan siapakah gerangan  
 yang tak terguncang hatinya  
 yang tak berdebar jantungnya  
 inilah tumpuan hidupnya  
 hidup yang berpantang mati  
 berkah la ilaha illallah

b. Aru

*Aru* adalah sejenis puisi Makassar yang diucapkan disertai gerak tertentu dalam upacara tertentu pula. Isinya merupakan sumpah setia seorang hulubalang atau *tubarani* kepada raja atau pemimpin.

Perhatikan contoh *aru* berikut ini.

Pilangeri pakkanangku  
 pidandang puli-pulingku  
 inakke minne bannang kebokna Laikang  
 sakbe tammalisika  
 punaga tassampea ri Cikoang  
 benteng tatimpunga, samparaja tassampea  
 cinik-cinik mami sallang, Karaeng  
 koro leklenna Cikoang  
 aklaklanga ri garudaya  
 jangang tanijakkalia  
 tallu susunga tangkena  
 mattannga parangi sallang  
 nanucinik pannottokna  
 inai-naimo sallang karaeng  
 tampedetekik ri adak  
 tampaonjokki ri kuntu tojeng  
 kupanreppekali sallang karaeng  
 balembeng ri barugaya karaeng  
 pasorang ri tannga parang  
 lakubunbung-bumbung sai  
 pokok kayu malompoku

yang berbentuk prosa. Pembicaraan lebih lanjut tentang bentuk *paruntukkana* adalah sebagai berikut.

### 2.2.1 *Paruntukkana dalam Bentuk Puisi*

Dalam puisi Makassar ditemukan berbagai ragam. Ada yang disebut *doangang*, *aru*, *kelong*, dan ada pula yang disebut *dondo*.

#### a. Doangang

*Doangang* atau doa adalah semacam mantra yang berfungsi, antara lain, sebagai penangkal penyakit, pemikat hati, dan pemudah mendapat rezeki. Contoh berikut ini adalah *doangang* yang berfungsi sebagai pemikat hati.

#### *Accarammeng*

La matontongi kalengku  
 pakkaleang alusukku  
 namakbokdong ri rupangku  
 accaya ri bukkulengku  
 naimo anak  
 takugesarak empona  
 naimo jari  
 tatakbenrang binakbakna  
 pakdongkokannami anne linona  
 tallasak tenang mateya  
 barakkak la ilaha illallah

Terjemahan :

#### *Bercermin*

Akan bersingkap ragaku  
 perawakanku nan mulus  
 wajahku nan bundar  
 bercahaya pada tubuhku  
 anak siapakah gerangan

yang tak tergerak hatinya  
 turunan siapakah gerangan  
 yang tak terguncang hatinya  
 yang tak berdebar jantungnya  
 inilah tumpuan hidupnya  
 hidup yang berpantang mati  
 berkah la ilaha illallah

b. Aru

*Aru* adalah sejenis puisi Makassar yang diucapkan disertai gerak tertentu dalam upacara tertentu pula. Isinya merupakan sumpah setia seorang hulubalang atau *tubarani* kepada raja atau pemimpin.

Perhatikan contoh *aru* berikut ini.

Pilangeri pakkanangku  
 pidandang puli-pulingku  
 inakke minne bannang kebokna Laikang  
 sakbe tammalisika  
 punaga tassampea ri Cikoang  
 benteng tatimpunga, samparaja tassampea  
 cinik-cinik mami sallang, Karaeng  
 koro leklenna Cikoang  
 aklaklanga ri garudaya  
 jangang tanijakkalia  
 tallu susunga tangkena  
 mattangga parangi sallang  
 nanucinik pannottokna  
 inai-naimo sallang karaeng  
 tampatetekik ri adak  
 tampaonjokki ri kuntu tojeng  
 kupanreppekali sallang karaeng  
 balembeng ri barugaya karaeng  
 pasorang ri tannga parang  
 lakubunbung-bumbung sai  
 pokok kayu malompoku



nakrampang-rampang lekokna,  
 naniak kupaklaklangi  
 nalompo-lompo batanna  
 naniak kupamanjengi  
 nalakbu-lakbu akakna naniak  
 kupatakgalli  
 mangku jammeng lanri adak  
 kusoleng lanri karaeng  
 ri anja  
 taku sassalak kalengku  
 sikammajinne karaeng  
 janji kupadallekangnga  
 puli-puli kupabattu

Terjemahan :

Dengarkanlah perkataanku  
 perhatikan kata hatiku  
 akulah ini benang putih dari Laikang  
 sutra yang tidak luntur  
 dari Punaga, yang tersangkut di Cikoang  
 tiang kokoh, kait yang tak akan copot  
 coba-cobalah perhatikan nanti Tuan  
 jago hitam dari Cikoang  
 berenang pada garuda  
 ayam bebas lepas  
 tiga tingkat tajinya (jalunya)  
 nanti di medan laga  
 baru tampak sepak terjangnya  
 barang siapa nanti Tuan  
 yang merendahkan adat istiadat  
 tidak menjalankan aturan  
 akan kuhancurkan nanti Tuan  
 gagang tombak di medan laga  
 akan kugemburkan pohon  
 kebesaranku

agar semakin rindang daunnya,  
 kelak akan kupakai bernaung  
 agar semakin besar batangnya  
 tempat bersandar kelak  
 agar akarnya menjalar tempatku  
 berpegang kelak  
 walaupun nanti karena adat istiadat  
 tak berdaya karena Tuan  
 walau aku di liang lahat  
 tak akan aku sesalkan diriku  
 demikianlah janjisi etia kupersembahkan  
 kepada Tuan  
 kata hatiku kusampaikan  
 kepadamu

### c. Kelong

*Kelong* adalah sejenis puisi Makassar yang dapat dipadankan dengan pantun dalam sastra Indonesia.

Salah satu ciri visual dalam *kelong* adalah jumlah baris, di samping kosakata yang digunakannya sebagian besar makna konotatif. Jika karya sastra yang berbentuk prosa, misalnya, ditandai dengan penggunaan paragraf untuk mengungkapkan sebuah gagasan utama, *kelong* ditandai dengan jumlah baris tertentu yang disebut bait. Setiap bait mengandung makna yang mandiri. Akan tetapi, antara bait yang satu dan bait yang lain tetap memiliki kaitan untuk memunculkan makna yang utuh. Di dalam bait yang terpenting adalah kesatuan makna, bukan kesatuan baris.

Perhatikan *kelong* berikut ini

Takunjungak bangun turuk  
 nakugincirik gulingku  
 kualleanna  
 tallanga na toalia  
 Kusoronna biseangku  
 kucampakna sombalakku

tamammelokak  
 punna toai labuang (Moein, 1977, 36)  
 Kubantunna sombalakku  
 kutantang baya-bayaku  
 takminasayak  
 toali tanga dolangan (Basang, 1986, 7)

Terjemahan :

Tak akan kuturutkan alunan arus  
 bila kemudi telah terpasang  
 aku lebih sudi tenggelam  
 daripada surut kembali (tanpa hasil)  
 Kudayung sampanku laju  
 kukembangkan layarku  
 pantang kugulung layar  
 sebelum tiba di pantai idaman  
 Bila layar telah kupasang  
 temali layar telah kurentang  
 aku tak sudi  
 kembali dari tengah samudera

d. *Dondo*

*Dondo* adalah salah satu jenis puisi Makassar yang khusus ditujukan kepada anak-anak. *Dondô* ini disebut juga nyanyian anak-anak karena sering didendangkan oleh orang dewasa atau orang tua untuk menyenangkan hati anak-anak. Di samping itu, *dondo* juga dapat didendangkan untuk meninabobokkan anak-anak.

Perhatikan contoh berikut.

- (1) Tempa kukua  
 pasileoki ganggaya  
 nusare tongkik  
 nutawa-tawai tongkik  
 tassikekdekta  
 tassikakdak-kakdarota

sampang jai takjaita  
sikekdek tassikekdekta

Terjemahan :

Tepuk-tepuk kelapa  
aduk bersama gula  
tolong beri juga kami  
bagi-bagi bersama kami  
sedikit sama sedikit  
sama-sama mendapat setempurung  
banyak sama banyak  
setumpuk sama setumpuk

- (2) Pijai toak  
kokjoloki toak  
battui gangang  
gangang dentuk-dentuk  
pallui naik ammalek  
na nikanre rua-rua

Terjemahan :

Pijatlah nenek  
pegal nenek  
datang memetik sayur  
sayuk dentuk-dentuk  
masalah Bu  
lalu dimakan bersama

### 2.2.2 *Paruntukkana dalam Bentuk Prosa*

Dibanding dengan yang berbentuk puisi, *paruntukkana* yang berbentuk prosa jauh lebih banyak jumlahnya dan lebih luas pemakaiannya. Secara garis besar, *paruntukkana* yang berbentuk prosa dapat dibedakan dalam dua bagian, yaitu (1) yang berbentuk *pappasang* dan (2) yang berbentuk pertuturan biasa.

## 1. *Pappasang*

*Pappasang* atau wasiat dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu jenis sastra Makassar yang berbentuk prosa. *Pappasang* ini mempunyai fungsi yang sangat penting dalam konteks budaya Makassar. Hal ini dapat dibuktikan bahwa hampir seluruh aturan atau hukum yang menyangkut masalah kemasyarakatan ditulis dalam bentuk *pappasang* tidak sedikit pengungkapan masalah berbentuk bahasa lambang atau *paruntukkana*.

Perhatikan contoh *paruntukkana* dalam bentuk *pappasang* berikut ini.

*Teako nararangi allo mange ri jama-jamannu*

Terjemahan : Janganlah terkena sinar matahari (kalau) pergi ke tempat kerjamu.

Maksudnya : Harus pergi ke tempat kerja sedini mungkin untuk melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh.

*la-iannamo tau allakkaki sirika siangang mallaka tanjari tauami antu.*

Terjemahan : Barang siapa yang meninggalkan sirik dan takut, ia bukan manusia lagi.

Maksudnya : Kehormatan diri dan ketakwaan kepada Tuhan merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki seseorang untuk tetap dapat dianggap sebagai manusia yang sebenarnya atau manusia yang paripurna.

## 2. *Paruntukkana* dalam Tuturan Biasa

Yang dimaksud dengan *pertuturan* biasa di dalam tulisan ini adalah semua data *paruntukkana* yang masih digunakan di dalam masyarakat, tetapi belum dipublikasi. Data yang ditemukan di dalam penggunaan bahasa sehari-hari itu, ada yang merupakan duplikat dari *paruntukkana* yang sudah ada dari dahulu, tetapi ada pula bentukan

atau kreasi baru sesuai dengan perkembangan kualitas dan intelektual masyarakat. Kreasi baru ini biasanya merupakan gabungan antara kosakata bahasa Makassar dengan kosakata bahasa Indonesia tertentu. Kenyataannya, *paruntukkana* bentukan baru ini masih terbatas jumlahnya.

Sebagai contoh Data dikemukakan data berikut ini.

(1) *Tau niparek obat nyamuk*

Terjemahan : orang dijadikan obat nyamuk

Maksudnya : orang yang dijadikan penjaga saat temannya sedang asyik bermesraan.

(2) *Radio panrak lalona*

Terjemahan : bagaikan radio yang rusak

Maksudnya : sindirin kepada seseorang yang suka mengomel tidak semestinya; orang yang asal bicara tanpa mengetahui duduk masalahnya.

(3) *Tau panrak antenena*

Terjemahan : orang rusak antenanya

Maksudnya : orang tidak berfungsi dengan baik pendengarannya; orang tuli.

Dilihat dari sudut cara penyampaian, *paruntukkana* dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu (1) yang disampaikan secara monolog dan (2) yang disampaikan secara dialog. Pembicaraan tentang kedua bentuk tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Paruntukkana yang Disampaikan Secara Monolog*

Pada umumnya *paruntukkana* disampaikan dalam bentuk monolog atau sepihak.

Dari data yang ada dapat diketahui, kebanyakan *paruntukkana* disampaikan dalam bentuk monolog atau sepihak. *Paruntukkana* bentuk monolog itu biasanya disampaikan oleh orang-orang tua dan orang-orang pintar untuk dijadikan pegangan hidup.

Berikut ini dicantumkan senarai contoh *paruntukkana* bentuk monolog.

- (1) *Barang-barang taena natangkasak naerang naik ri Makka*  
 Terjemahan : Harta yang tidak bersih dibawa ke Mekkah.  
 Maksudnya : Harta yang belum dikeluarkan zakatnya atau harta yang diperoleh tidak melalui jalur yang benar.
- (2) *akkareso alu* (PM, Hal. 287)  
 Terjemahan : Bekerja seperti alu.  
 Maksudnya : Usaha yang tidak mendatangkan hasil yang memuaskan; atau modal yang diinvestasikan tidak sebanding dengan penghasilan yang dicapai.
- (3) *anjama tarierokna* (PM, Hal. 845)  
 Terjemahan : Bekerja tidak sesuai dengan keinginannya.  
 Maksudnya : Sindiran kepada seseorang yang bekerja bukan karena kesadaran sendiri atau tidak sesuai dengan hati nuraninya; bekerja dengan terpaksa.
- (4) *accarammeng labbakko ri gaukna kaluaraya*  
 Terjemahan : Bercerminlah pada perilaku semut.  
 Maksudnya : Untuk mendapatkan hasil maksimal persatuan dan kesatuan dalam berbagai hal perlu ditegakkan; tolong-menolonglah dalam hal-hal yang pantas.
- (5) *Tau takkulle nilamung batunna* (PSKM, hal 128)  
 Terjemahan : Orang tidak dapat ditanam batunya.  
 Maksudnya : Orang yang tidak dapat diberi amanat; orang yang tidak dapat dipercaya kata-katanya.

## 2. *Paruntukkana yang Disampaikan Secara Dialog*

*Paruntukkana* yang disampaikan dalam bentuk dialog, berdasarkan data yang tersedia, sangat terbatas. berikut ini disampaikan sebuah contoh *paruntukkana* dalam bentuk *dialog*, yang berisi dialog antara seorang pemuda dan seorang gadis.

Pemuda : Andik pammopporammamak  
 Ia makkelongi daenta  
 bunga ejaya  
 niakmo mannyero kana

- Gadis : Daeng teaki masusa  
teakik bussang pakmaik  
bunga ejaya  
tenapa mannyero kana
- Pemuda : Pakrisik bajik nijulu  
simpung bajik niruai  
namanna pacce  
pakrisik katte tommamo
- Gadis : Pakrisik tea nijulu  
simpung tea niruai  
na manna pacce  
pakrisik nakke tommamo
- Pemuda : Na kilo-kiloki asseng  
gigi lapisik bulaeng  
kammaki asseng  
tu nasuro manngurakramngi
- Gadis : Nakke teajak ningai  
erokjak nipakrikongang  
teak nipuji  
erokjak nikamaseang
- Pemuda : Punna niak kontu mange  
kamase kutaklambaki  
tapesammami  
teako sukbik bangkengi
- Gadis : Daeng pammopporammamak  
ri kana lekbak lalao  
bajikki onok  
naki sarikbattammamo

Terjemahan :

- Pemuda : Dinda maafkan aku  
kanda ingin bernyanyi  
apakah si bunga merah  
sudah ada yang menyebut-nyebut?



- Gadis : Kanda janganlah susah  
janganlan bersedih hati  
si bunga merah  
belum ada yang sebut-sebut
- Pemuda : Susak elok dipadu  
risau indah dirangkai  
walaupun sedih  
pedih terserah kita
- Gadis : Susah tak ingin dipadu  
risau tak sudi dirangkai  
walaupun sedih  
pedih akan kutanggung sendiri
- Pemuda : Kita ditimpa kilauan  
gigi sepuluh mas  
rupa-rupanya  
kita disuruh sadar
- Gadis : Aku tak ingin dicintai  
hanya mau disayangi  
tak sudi aku dipuji  
hanya ingin dikasihi
- Pemuda : Sekiranya ada  
cinta kasihku melata  
kuberharap  
dilimbai saja, jangan disepak
- Gadis : Kanda, maafkan aku  
pada ucapanku yang lalu  
alangkah baiknya  
Kanda mundur, kita bersaudara saja

### **BAB III**

## **NILAI BUDAYA DALAM *PARUNTUKKANA***

Sebagaimana telah diketahui bahwa dalam karya sastra lama banyak terkandung nilai budaya yang merupakan gambaran tingkat kehidupan bangsa Indonesia pada masa itu. Demikian juga *paruntukkana* banyak mengandung nilai budaya warisan nenek moyang kita yang patut diketahui dan diteladani dalam kehidupan sekarang ini. Nilai budaya yang diangkat dalam tulisan ini tidaklah berarti bahwa hanya nilai-nilai itu yang terdapat dalam masyarakat Makassar yang terekam lewat *paruntukkana*. Akan tetapi, nilai-nilai itu diangkat karena merupakan puncak-puncak nilai atau benar-benar paling menonjol di dalamnya. Nilai budaya dalam *paruntukkana* akan dideskripsikan sebagai berikut.

### **3.1 Keteguhan**

Keteguhan dalam membela dan mempertahankan prinsip dalam bahasa dan budaya Makassar disebut *tentang ri kontutojeng* atau *tokdok puli*.

Perhatikan contoh yang berikut.

- (1) *tau tena antu nakkulle nipatappak*  
'orang yang tidak dapat dipercaya  
*tau tenaya tokdokpulina.* (SL)  
orang tidak itu tusukan simpulnya'

(Tidak dapat dipercaya orang yang tidak memiliki keteguhan pendirian).

- (2) *Punna tau tena tokdok pulina*  
 Kalau orang tidak tusukan simpulnya  
*teamako agangi akbela-bela.* (SL)  
 janganlah kau temani berteman-teman'  
 (Kalau tidak memiliki pendirian tidak usah diajak bersahabat).
- (3) *mate ta nibungaiko punna mateko*  
 'mati tidak dibungai kamu kalau mati kamu  
*na teai memang kontu tojeng.*(SL)  
 (Engkau akan mati sia-sia jika engkau tidak berpijak pada kebenaran).

Ungkapan *tokdok puli* pada (1) dan (2) memberi gambaran bahwa seseorang hanya dapat diberi kepercayaan atau amanah apabila mampu membela atau mempertahankan sesuatu yang telah diakui kebenarannya, baik secara individu maupun secara kolektif. Teguh mempertahankan kebenaran merupakan tindakan yang amat penting. *Tokdok puli* baru akan muncul dan tegar apabila ditunjang oleh keyakinan atau *tappak* terhadap kebenaran sesuatu. Jika keyakinan itu telah tertanam kuat, akan muncul kesediaan berkorban untuk mempertahankan sesuatu yang dianggap bernilai itu. Akan tetapi, jika keyakinan itu tidak muncul, seseorang akan muda diguncang dan dininabobokan oleh kehidupan yang serba tidak menentu. Oleh karena itu, keteguhan dan ketegaran seseorang di dalam mempertahankan kebenaran sangat diperlukan, ini akan teruji jika seseorang mendapat amanah atau pada saat menghadapi tantangan kehidupan.

Tantangan kehidupan dapat menempa seseorang menjadi lebih tegar di dalam keyakinannya. Akan tetapi, tidak sedikit pula orang kehilangan keyakinan dan kepribadian akibat tantangan tersebut. Dalam pandangan masyarakat Makassar, orang yang teguh mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran mencerminkan manusia yang berbudaya atau *tau tojeng-tojeng* 'manusia yang sebenarnya'. Sebaliknya, orang yang berbah-ubah prinsip merupakan orang yang tidak dipercaya atau *tau temakkulle nipatappak*.

*Tondok puli* pada (2) berhubungan dengan nilai-nilai persahabatan. Dalam masyarakat, nilai-nilai seperti itu sangat dijunjung tinggi. Contoh *paruntukkana* (2) secara tersirat menegaskan bahwa nilai-nilai persahabatan itu akan sulit tumbuh dan berkembang apabila masing-masing individu tidak memiliki kemampuan dan keberanian mempertahankan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Karena itu, bersahabat dengan orang yang tidak memiliki *tokdok puli* pada akhirnya akan mendatangkan kesulitan. Orang yang bersikap seperti itu disebut *tau la mannallangang* (orang yang akan menenggelamkan atau mencelakakan) atau *tau tamakring nilamung batunna* (orang yang tidak dapat ditanam bijinya).

Kata *batu* dalam bahasa Makassar selain bermakna 'batu' juga berarti 'bibit'. Ini berarti bahwa nilai-nilai kebenaran akan sulit diharapkan tumbuh dan berkembang pada orang yang tidak memiliki keteguhan hati dan tanggung jawab di dalam menjalankan suatu amanah.

Istilah *tokdok puli*, di kalangan masyarakat, sangat terkenal. Istilah tersebut dapat dipadankan dengan *istikamah* dalam bahasa agama. Jika *tokdok puli* sudah tertanam kokoh di dalam jiwa, seseorang tidak akan gentar menghadapi sesuatu walaupun jiwanya terancam.

*Paruntukkana* (3) memberikan isyarat bahwa *mate tamibungai* (mati tida diberi bunga) merupakan simbol kesia-siaan dan kehinaan. *Bunga* 'bunga' adalah lambang kebanggaan, kesuciaan, dan kebahagiaan. Itulah salah satu rahasia mengapa orang yang meninggal, kuburannya ditaburi bunga. Maknanya adalah semoga yang meninggal itu kembali kepada kesuciannya dan memporoleh kebahagiaan di alam kubur. Akan tetapi, kematian seseorang akan dipandang hina dan sia-sia (*mate ta nibungai*) apabila pada semasa hidupnya tidak sanggup membela dan menegaskan nilai-nilai kebenaran (*kontu tojenga*). Sebaliknya, mati mempertahankan prinsi-prinsip kebenaran di anggap mati terhormat (*mate nibungai*).

Contoh lain yang menggambarkan nilai keteguhan adalah sebagai berikut.

- (4) Kalamangku tappuk kulik  
eknek tassiraeng-raeng

kalasarani  
tampangassengiak lajak (MCH, hal. 95)

Terjemahan:

Biar kulitku hancur  
robek tidak karuan  
daripada nasrani  
tak tahu sopan (padaku)

*Kelong* ini disampaikan Datu Museng ketika *Tumalompoa*. Penguasa Belanda di Makassar, memaksa Data Museng untuk menyerahkan istrinya, I Maipa, kepada Belanda.

Ungkapan *tappuk kulik* dan *eknek tassiraeng-raeng* mempunyai makna yang mirip, yaitu rela mati di dalam mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran. Keberanian dan kesiapan tokoh I Datu Museng, misalnya, di dalam membela dan mempertahankan kehormatan istrinya tidak terlepas dari nilai *tokdok puli* yang sudah tertanam kokoh di dalam jiwanya. Janji yang pernah mereka ikrarkan untuk hidup dan mati bersama benar-benar hayati. Itulah sebabnya, baik I Datu Museng maupun I Maipa, semakin diancam keselamatannya semakin muncul keberaniannya. Mati terhormat lebih baik daripada hidup ternoda. Prinsip itulah yang mereka pegang hingga akhir hayatnya.

Nilai seperti *tokdok puli* dan *tantang ri kontu tojeng* di kalangan masyarakat Makassar merupakan salah satu barometer tentang baik atau buruknya seseorang. Oleh karena itu, ungkapan *tau tena tokdok pulina* 'orang yang tidak memiliki keteguhan atau istikamah', *tau makkulle nipatappak* 'orang yang tidak dipercaya', *tau lammelak ri tannga dolangang* 'orang yang membuang (teman) di tengah perjalanan', *tau la mappasayang rannu* 'orang yang akan mengecewakan' mempunyai makna yang sama, yaitu semuanya merujuk kepada orang yang tidak layak diberi amanah atau tanggung jawab.

*Paruntukkana* lain yang menggambarkan pentingnya keteguhan di dalam menghadapi sesuatu dapat dilihat dalam *kelong* berikut ini.

- (5) Takunjungak bangun turuk  
nakuguncirik gulingku  
kualleanna  
tallanga na toalia
- (6) Kusoronna biseangku  
kucampakna sombalakku  
tamammelokak  
punna teai lbuang (SKS, hal .36)

Terjemahan:

Tak akan kuturutkan alunan arus  
kemudi telah terpasang  
aku lebih sudi  
tenggelam daripada kembali (tanpa hasil)

Kudayung sampangku laju  
layar telah kukembangkan  
pantang kugulung  
sebelum tiba di pantai idaman

*Paruntukkana* (5) dan (6) yang terantai dalam bentuk *kelong* itu bermakna sebagai berikut. Jika perahu telah berada di tengah samudera, layar telah terkembang, kemudi telah terpasang, badai yang mengganas atau angin kencang yang mengamuk bukanlah halangan untuk mencapai tujuan. Kata *guling* 'kemudi', *biseang* 'perahu', *sombalak* 'layar', dan *labuang* 'pelabuhan' merupakan simbol perjuangan. Masyarakat (Bugis) Makassar yang terkenal sebagai pelaut ulung sebagian besar waktunya habis tersita di lautan. Mereka dan anak istrinya hidup dari anugerah Tuhan melalui hasil laut.

Pada hakikatnya, hidup itu sendiri adalah perjuangan. Tanpa perjuangan hidup itu tidak akan berarti apa-apa. Jika dihadapi dengan keyakinan yang teguh, badai dan gelombang kehidupan itu dapat teratasi dengan baik. Bagaimana hebatnya tantangan dan rintangan yang datang, jika dihadapi dengan keteguhan hati dan keberanian,

akhirnya tantangan dan rintangan itu dapat diatasi. Hidup memang tidak selamanya berjalan mulus. Oleh karena itu, pengendalian diri sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan dinamika kehidupan ini. Salah satu bentuk pengendalian diri adalah kemampuan mempertahankan jati diri dan prinsip-prinsip yang telah disepakati kebenarannya. Inilah salah satu makna yang dapat dipetik dari ungkapan *kualleanna tallanga na toalia* 'lebih baik tenggelam ke dasar laut daripada kembali tanpa membawa hasil' atau *taumam-melokak punna teai labuang* 'pantang layar bergulung sebelum sampai ke pantai idaman'.

Hal yang senada dengan *paruntukkana* (5) dan (6) adalah sebagai berikut.

- (7) Kubantunna sombalakku  
 kutantang baya-bayaku  
 takminasayak  
 toali tannga dolangang (TSM, hal. 7)

Terjemahan:

Bila layar telah kupasang  
 tali-temali telah kurentangkan  
 aku tak sudi  
 kembali dari tengah lautan

Dalam hal memilih dan menentukan pasangan hidup, keteguhan tetap diperlukan. *Paruntukkana* yang mengungkapan hal itu adalah sebagai berikut.

- (8) Kuntungku bukbuk pammentek  
 kala atereka tappuk  
 ala cinikku  
 la maklessok ri maraeng (KSM, hal. 121)

Terjemahan:

Biar aku tercabut bagai patok  
 putus laksana tali  
 daripada kekasih  
 menjadi milik orang lain

*Paruntakkana* di atas mengisyaratkan bahwa mencari dan memilih jodoh tidak dapat dianggap sepele atau dilaksanakan dengan main-main. Selain kriteria agama, ada dasar penilaian yang dipakai orang-orang tua dahulu di dalam menentukan jodoh. Kriteria itu adalah *baine tenaya nakjekko kannyimma* 'wanita yang tidak melengkung keningnya, artinya jujur'; *baine tenaya nu sakkuluk* 'wanita yang tidak berbau ketiaknya, artinya tidak mengambil sesuatu yang bukan haknya'; *baine tenaya napepe na buta* 'perempuan yang tidak bisu dan buta, artinya pandai bermasyarakat'; dan masih banyak lagi kriteria yang lain.

Memilih dan menentukan jodoh merupakan langkah awal di dalam perjalanan hidup berumah tangga. Oleh karena itu, penentuan jodoh harus dilaksanakan dengan sepenuh hati, jika perlu, dengan jalan musyawarah dalam lingkup keluarga.

Calon yang telah ditentukan atau telah disepakati itu tidak dapat disia-siakan atau dikecewakan. Sebaliknya, pihak wanita juga harus menjaga diri agar tidak terjadi hal-hal yang dapat mengganggu hubungan itu.

Ikrar yang disampaikan pihak calon suami seperti pada (8) mencerminkan keinginan berkorban dalam bentuk apa saja.

Ungkapan *kuntungku bukbuk pammentek* (walau aku tercabut bagai patok) menggambarkan niat yang suci untuk menerima segala resiko yang mungkin datang akibat jalinan kasih itu. *Ku laotereka tappuk* (putus bagaikan tali) mempunyai makna yang sama dengan ungkapan yang tertuang dalam bait di atasnya, yaitu kerelaan berkorban, bahkan dengan maut sekalipun, agar cinta tidak putus di tengah jalan.

*Paruntukkana* senada dengan (8) adalah sebagai berikut.

- (9) Iapa kujarra assolle  
 lange-langepak ri cerak  
 tassampe tompi  
 parrukku ri simbolennu (PPM, hal. 142)

Terjemahan:

Aku akan jera merantau



jika aku berenang dengan darah  
 atau apabila telah tersangkut  
 ususku di sanggulmu

*Paruntukkana* itu menggambarkan kegigihan dan keteguhan seseorang di dalam memperjuangkan cintanya. Keteguhan hati di dalam membela dan memperjuangkan cita-cita tertentu selalu membutuhkan keberanian dan pengorbanan. *Paruntukkana tassampe tompi parrukku ri simbolennu* (nanti tersangkut ususku di sanggulmu) merupakan gambaran keberanian dan keteguhan hati di dalam memperjuangkan cita-cita yang suci, walaupun harus *aklange-lange ri cerak* (berenang dengan darah).

Ungkapan lain yang menyatakan keteguhan dapat pula dilihat pada *paruntukkana* dalam bentuk *kelong* berikut ini.

- (10) Kutungku laklasak tembang  
 jappok lure sikaranjang  
 kupattunrangi  
 lesseka segigi jangka (TSM, hal. 87)

Terjemahan:

Hancur lebur (ikan) tembang  
 tercabik bagai (ikan) teri  
 aku berjanji  
 pantang bergeser segigi sisir

Secara terserat *paruntukkana* (10) mengamanatkan agar setiap orang sanggup menegakan nilai-nilai yang telah disepakati kebenarannya, betapa pun berat resikonya. *Paruntukkana lakkasak tembang* 'hancur lebur bagai tembang' dan *jappoklure* 'tercabik bagai ikan teri' menggambarkan pengakuan dan keyakinan yang teguh untuk tidak bergeser dari prinsip yang telah digariskan. Selanjutnya, terlessek *sigigi jangka* 'tidak bergeser segigi sisir' mempunyai cakupan makna yang tidak berbeda dengan dua ungkapan sebelumnya. Bahkan, dapat ditafsirkan bahwa pendirian yang demikian kuat dan kokoh yang disebut *tokdok puli* itu harus dipertahankan walaupun dengan dengan resiko tinggi, seperti *laklasak tembang* 'hancur lebur bagai (ikan) tembang' dan *jappok lure* 'tercabik bagai (ikan) teri.

Hal yang senada dengan *paruntukkana* (10) adalah sebagai berikut.

- (11) Manna bukuja kutete  
 manna cerakja kulimbang  
 mantakle tonya  
 ri borik maradekaya (TSM, hal. 88)

Terjemahan:

Walau hanya tulang-belulang yang kutiti  
 darah harus kulangkahi  
 aku tetap menyeberang  
 ke negeri yang merdeka

Dalam hubungan dengan masalah agama, keteguhan atau yang lazim disebut dengan *istikamah* perlu ditegakkan. Hal ini dapat dilihat dalam *paruntukkana* berikut.

- (12) *Jerreki laloi pannakgalaknu ri Karaeng*  
 'kuatkan itu alat peganganmu pada Tuhan  
*Kaminang Kammaya* (SL)  
 paling kuasa  
 (Berpegang teguhlah kepada Tuhan Yang Mahakuasa).

Ungkapan *annagalak ri Kaminang Kammaya* (berpegang teguh pada Tuhan Yang Mahakuasa) bermakna melaksanakan perintah Tuhan yang terkandung dalam ajaran Islam dengan konsekuen. Teguh mempertahankan keyakinan bukanlah sesuatu yang enteng. Iman kepada Tuhan melandasinya. Tanpa iman seseorang sulit mempertahankan keyakinan, apalagi di tengah-tengah derasnya arus globalisasi seperti sekarang. Makna inilah, antara lain, yang mengilhami orang-orang tua dahulu rela mati di dalam mempertahankan nilai-nilai kebenaran yang dianutnya. Nilai seperti itu dapat pula dilihat dalam *paruntukkana* (13) berikut ini.

- (13) *kalamanna accerak ala lesseka*  
 'lebih baik berdarah daripada bergeser'  
*ri konto tojeng* (SL)

di kata benar

(Lebih baik berdarah daripada bergeser dari prinsip kebenaran).

Bagi orang Makassar, *paruntukkana* seperti *kalamanna accerak* (lebih baik berdarah) merupakan gambaran sikap tidak akan menyerah walaupun harus ditebus dengan tetesan darah. Prinsip seperti itu sudah berakar di kalangan orang-orang Makassar, seperti yang tergambar di bawah ini.

- (14) *Punna lebakmi nipatinrak tokdoka*  
 'kalau sudah telah ditegakkan patok itu

*nyawa mami antu ri bokoanna* (SL)

nyawa saja itu di belakangnya'

(Jika patok telah dipancangkan, nyawa taruhannya).

- (15) *Kalamannatepok ala lempeka* (SL)

'lebih baik patah daripada melengkung itu'

(Lebih baik patah daripada melengkung).

Ungkapana (14) menggambarkan bahwa keyakinan yang telah tertanam kokoh tidak dapat diganti atau dicabut kembali. Jika hal ini terjadi, tidak ada pilihan lain kecuali nyawa taruhannya (*nyawa sambenna*). Mati di dalam mempertahankan keteguhan keyakinan sangat terhormat. Dalam istilah agama disebut mati syahid. Hal yang sama juga digambarkan dalam ungkapan (15). Istilah *tepok* 'patah' *lempek* 'melengkung' merupakan bahasa perlambang. Artinya, lebih baik mati (*tepok*) di dalam mempertahankan keyakinan atau kebenaran daripada hidup terombang-ambing tanpa arah dan tujuan (*lempek*).

Nilai-nilai keteguhan dapat pula dilihat dalam beberapa *paruntukkana* berikut.

- (16) *Kalamanganna mopang kala tattilinga* (SL)

'lebih baik terbalik daripada miring'

(Lebih baik terbalik daripada miring).

- (17) *Kalamanganna solong kala mattika* (SL)

'lebih baik mencair daripada menetes'

(Lebih baik mencair daripada menetes).

- (18) *Kuntunna reppek kala tekngereka* (SL)  
 'Lebih baik pecah daripada retak itu'  
 (Lebih baik pecah daripada retak).

*Paruntukkana* (16), (17), dan (18) menggambarkan bahwa seseorang harus mempunyai prinsip yang teguh di dalam menghadapi situasi dan keadaan apa saja. Prinsip yang telah diyakini kebenarannya itu harus dipertahankan sampai tetes darah yang terakhir. Itulah makna yang tersirat dalam kata *mopang* 'terbalik', *solong* 'mencair', dan *repppek* 'pecah'.

### 3.2 Keagamaan

Tidak dapat disangkal bahwa nilai-nilai keagamaan banyak terekam di dalam sasatra Makassar, tidak terkecuali dalam *paruntukkana*. Hal ini tidak mengherankan sebab masyarakat Makassar termasuk pemeluk agama Islam yang taat, bahkan mereka sering menunjukkan sikap fanatis (Yatim, 1983:32). Kehidupan agama yang berkembang dengan pesat di tengah-tengah masyarakat ketika itu tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan Kerajaan Gowa. Kerajaan Gowa dan kembarannya, yaitu Kerajaan Tallo, menerima agama Islam secara resmi masuk dalam lingkungan kehidupan kerajaan pada tanggal 9 Jumadil Awal 1014 Hijriah, atau tanggal 22 September 1603 (Yatim, 1983:49).

*Paruntukkana* banyak merekam nilai keagamaan yang senada dengan ajaran Islam, seperti salat, syahadat, zakat, dan haji.

Perhatikan *paruntukkana* di bawah ini.

- (19) Apa nuparek bokong  
 bokong mange ri anja  
 tena maraeng  
 sambayang lima wattua
- (20) Assambayangko nutambung  
 pakajai amalaknu  
 naniak todong  
 bokong-bokong aheraknu

- (21) Gauk bajik nigaukang  
 parallu nilaku-laku  
 lami antu  
 sambayang lima wattua (SKM, hal. 70)

Terjemahan:

Bekal apa yang akan engkau bawa  
 pulang ke akhirat  
 tidak lain  
 salat lima waktu  
 Salat dan tawakkallah  
 perbanyak amalanmu  
 semoga ada  
 bekal akhiratmu  
 Perbuatan baik kerjakan  
 yang fardu laksanakan  
 itulah  
 salat lima waktu

*Paruntukkana* dalam bentuk kelong di atas menggambarkan bahwa salat itu sangat penting karena ia merupakan bekal yang sangat berharga (*bokong mange ri anja*). Secara tersirat *Paruntukkana* (19) mengamanatkan agar setiap orang menyirapkan bekal sebanyak-banyaknya untuk akhirat sebab hanya dengan salat kita akan selamat dan bahagia di sana.

*Paruntukkana* (20) mengingatkan pentingnya pelak-sanaan salat dan *senantiasa* penyerahan diri (tawakal) kepada Tuhan. Dengan melaksanakan salat dan kewajiban yang lain disertai penyerahan diri secara mutlak, kita akan merasakan ketentraman hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Salat sebagai ibadah pokok dalam ajaran Islam dinyatakan sebagai berikut.

- (22) Apa lanrinya kimassambayang?  
 Iaji lanri kimassambayang nasabak  
 sambayang kibattui. Ia tonji lanrinna

kimassambayang nasabak sambayang batu  
sembayang todong nibattui (SL).

Terjemahan:

Apa sebabnya kita melakukan salat?  
Sebabnya ialah karena salat yang  
kita datangi. Sebabnya pula ialah  
karena yang datang adalah salat dan  
yang di datangi salat pula.

*Paruntukkana Sambayang kibattui* 'sembayang yang kita datangi' itu berarti bahwa kehadiran manusia di atas bumi ini adalah untuk beribadah kepada Tuhan, dalam arti yang seluas-luasnya. Secara filosofis, hal itu bermakna bahwa yang sanggup melakukan salat ialah orang-orang yang telah mengucapkan ikrar janji dengan Tuhan sebelum sampai ke dunia ini. Hal ini sejalan dengan ungkapan *Sambayang batu sambayang todong nibattui* 'sembayang yang datang, sembayang pula yang didatangi'. Dengan kata lain, hanya orang-orang yang sanggup menghayati makna dan hakikat keberadaannya dapat melakukan salat.

*Paruntukkana* lain yang menyinggung masalah salat adalah sebagai berikut.

- (23) Taenapantu nabajik  
bateta anngerang sareak  
punna taena  
nasikoki sambayang (KSM, hal. 154)

Terjemahan:

Belum sempurna  
pelaksanaan syariatmu  
jika belum  
diikat dengan salat

- (24) Sahadak nikakkok allo  
sambayang nikanre banngi

napuasaya  
nipakjari lampang kana (SL)

Terjemahan:

Syahadat yang dimakan siang  
salat yang di santap malam  
sedangkan puasa  
dibuat laras pembicaraan

*Paruntukkana* (23) dan (24) pada dasarnya mempunyai makna yang sama. *Paruntukkana* (23) *nasikkok sambayang* 'diikat salat' menggambarkan bahwa syariat atau ajaran Islam memberi perhatian khusus terhadap salat. Tanpa salat, pelaksanaan syariat itu dianggap belum sempurna. Dalam hadis dikatakan, "Salat adalah tiang agama."

Selanjutnya, *paruntukkana* (24) *sahadak nikakdok allo, sambayang pikanre banngi* 'Syahadat dimakan stang, salat disantap malam' memberi gambaran umum bahwa syahadat, sebagai rukun pertama, san salat, sebagai rukun kedua dalam Islam, mempunyai kaitan yang sangat erat. Hal ini juga berarti bahwa salat merupakan kebutuhan pokok di dalam menjalankan syariat Islam. Betapa pentingnya salat itu dapat pula dilihat dalam *paruntukkana* berikut ini.

(25) Sareaka parek tamparang  
sambayanga alle dongkokang  
tappaka alle padoma  
nasalamak lino aheraknu (SL)

Terjemahan:

Syariat jadikan (sebagai) laut  
salat ambil (sebagai) kendaraan  
iman ambil (sebagai) pedoman  
dunia dan akhiratmu akan selamat

*Tamparang* 'lautan', *dongkonang* 'kendaraan', dan *padoma* 'pedoman' merupakan istilah khusus dalam dunia pelayaran. Istilah-istilah tersebut mengandung makna yang sangat dalam. *Tamparang*

'lautan' merupakan simbol yang menggambarkan bahwa syariat Islam itu sangat dalam dan luas sehingga setiap orang yang akan mengaranginya harus menggunakan kendaraan, dan kendaraan tersebut adalah salat. Salat sebagai alat transportasi tidak akan mungkin berjalan dengan mulus jika pengenderanya tidak melengkapi diri dengan pedoman tertentu, dalam hal ini iman.

*Paruntukkana* (24) *napuasasaya nipakjari lampang kana* 'puasa dijadikan laras pembicaraan' mengandung nilai yang sangat luhur. Puasa yang dimaksudkan dalam hal ini bukan saja sebagai ibadah dan salah satu rukun Islam, tetapi dalam arti yang luas. Makna *paruntukkana* (24) adalah sebagai berikut. Orang yang sudah mengucapkan syahadat dan melaksanakan salat, ia harus menahan diri untuk tidak melaksanakan hal-hal yang negatif, baik berupa ucapan maupun berupa tindakan. Inilah makna puasa yang sebenarnya.

*Paruntukkana* lain yang membicarakan sjahadat adalah sebagai berikut.

- (26) Punna tanupotok sahadaknu  
 tanu sikkok sambayannu  
 ebarak lepa-lepa  
 tena guling samparajana (SL)

Terjemahan:

Jika engkau tidak menyimpul syahadatnu,  
 tidak mengikat salatmu  
 engkau bagai perahu  
 yang tidak mempunyai kemudi dan jangkar

*Paruntukkana* (26) di atas menegaskan bahwa syahadat dan salat merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Syahadat, sebagai pengakuan awal secara lisan, perlu ditindaklanjuti dengan pelaksanaan ibadah-ibadah lain, seperti salat, karena itu, syahadat perlu dimantapkan lebih dahulu, baru beranjak kepada ibadah yang lain. Jika syahadat tidak kokoh, salat tidak terlaksana dengan baik, orang akan terombang-ambing oleh badai kehidupan, ibarat perahu tidak ber-



kemudi dan tidak berjangkar (*ebarak lepa-lepa tena guling sampa-rajana*).

Pengungkapan nilai keagamaan, khususnya, syahadat dapat dilihat pula dalam *Paruntukkana* bentuk *kelong*, seperti berikut.

- (27) Paknassai sahadaknu  
 sekreji Alla Taala  
 Nakbi Muhammad  
 Suro tumatappakna
- (28) Sahadak bole-bolena  
 sikkirik tubaranina  
 napassikkokna  
 Sambayang lima wattua (PPM, hal. 153)

Terjemahan:

Nyatakanlah syahadatmu  
 Allah itu Esa  
 Nabi Muhammad  
 rasul terpecaya

Syahadat andalannya  
 zikir orang beraninya  
 pengikatnya  
 salat lima waktu

Di kalangan masyarakat Makassar ditemukan pula ungkapan lain tentang syahadat, yaitu *sahadakna tubua* 'syahadat tubuh' atau *sahadakna lehereka* 'syahadat lahiriah' dan *sahadatna nyawaya* 'syahadat roh' atau *sahadatna batenga* 'syahadat batin'. Yang di maksud dengan syahadat tubuh (*sahadakna tubua*) adalah dua kalimat yang dilafalkan dengan lidah, sedangkan yang di maksud dengan syahadat batin (*sahadak nyawaya*) adalah pengakuan seluruh makhluk di alam roh (alamul arwah) tentang keesaan Allah. Bagi sebagian orang, syahadat batin atau syahadat roh ini dianggap syahadat yang sebenarnya (*sahadak tojeng-tojeng*).

*Paruntukkana* lain yang menggambarkan nilai keagamaan adalah sebagai berikut.

- (29) Pittarak jeknek inunna  
 korobang nalamba-lamba  
 naika hajji  
 naparek pakbissa bawa (SL)

Terjemahan:

Zakat fitrah air minumnya  
 kurban sarapannya  
 naik haji  
 pencuci mulutnya

Dalam *paruntukkana* (29) di atas dua rukun inlam yang dikemukakan, yaitu zakat fitrah (*pitarak*) dan haji (*hajji*). Selain itu, terdapat pula di dalamnya ibadah sunat, yaitu kurban. Di kalangan masyarakat Makassar, zakat sering disebut dengan *pitarak* atau *sakka*, yang keduanya bermakna zakat fitrah.

*Paruntukkana pittarak jeknek inunna* 'zakat fitrah air minumnya' dan *korobang nalemba-lamba* 'kurban sarapannya' dapat ditafsirkan bahwa zakat dan kurban tidak dapat dipisahkan. Zakat laksana air minum yang mengejukkan, sedangkan kurban merupakan makanan penambah kekuatan. Keduanya sangat dibutuhkan dalam kehidupan ini. Orang yang selesai makan dan minum belum sempurna rasanya jika belum diikuti dengan buah atau makanan ringan yang lain, yang dalam ungkapan Makassar disebut *pakbissa bawa* 'pencuci mulut'. Dalam ungkapan tersebut, haji dianggap sebagai pencuci mulut, artinya, ibadah haji itu merupakan rangkaian akhir dari seluruh rukun Islam yang lima. Hal ini pula berarti bahwa keislaman seseorang belum sempurna selama belum menunaikan ibadah haji.

*Paruntukkana* izin yang menggambarkan tentang zakat adalah sebagai berikut.

- (30) Pittaraknu alle pakbissa  
 tobaknu alle pencuri

nasambayannu  
tajalli tojeng-tojengnu

- (31) Barang-barangnu (alle) tangkasi  
batangkalennu (alle) eikonongi  
naatekaknu  
mak karaeng ri niak-Na (SL)

Terjemahan:

Zakat fitrahmu (jadikan) alat pembersih  
tobatmu (jadikan) alat pencuci  
sedang salatmu  
tajalli yang sebenarnya

Bersihkanlah hartamu  
jernihkanlah tubuhmu  
itikadmu  
meyakini keberadaan-Nya

*Paruntukkana* (30) lebih menekankan pelaksanaan zakat fitrah, sedangkan ungkapan (31) lebih menekankan pelaksanaan zakat harta atau zakat *mal*. Baik zakat fitrah maupun zakat harta merupakan kewajiban yang harus ditunaikan apabila syarat-syaratnya sudah terpenuhi.

*Paruntukkana* (19), (30), dan (31) menggambarkan zakat secara transparan. Lain halnya dengan ungkapan-ungkapan berikut ini yang menggambarkan zakat secara konotatif.

- (32) *barang-barang temalanying* (SL)  
'harta benda tidak bersih'  
(Harta benda yang tidak bersih)

*Paruntukkana* (32) secara tersirat membicarakan harta yang tidak dizakati. Harta yang tidak dizakati, menurut jaran agama, tergolong harta yang tidak bersih. Dalam ungkapan lain, harta semacam itu

disebut *barang-barang rakmasak*, artinya, barang yang kotor. Kembalihan *paruntukkana* (32) di atas adalah sebagai berikut.

(33) *barang-barang tangkasak* (SL)

'harta benda bersih'

(Harta yang bersih)

Pengertian *paruntukkana* (33) ada dua, yaitu (a) harta yang berasal dari usaha yang halal dan (b) harta yang sudah dikeluarkan zakatnya. Dapat tidaknya untuk diperoleh melalui jalur yang halal dan dikeluarkan zakatnya, sangat ditentukan oleh kualitas iman seseorang. Hal inilah yang terkandung dalam *paruntukkana* (34) berikut ini.

(34) *Ciknong atipa antu allannyingi*

'jernih hati nanti itu membersihkan

*barang-barang* (SL)

barang-barang'

(Hanya hati yang bening yang dapat membersihkan harta).

*Paruntukkana* (30) di atas mengisyaratkan bahwa hanya dengan *ciknong ati* 'hati yang bening' artinya, iman yang terpancar dalam dada, harta dapat dibersihkan zakatnya.

Dalam *paruntukkana* lain dikatakan sebagai berikut.

(35) *Punna nungai barang-barangna tangkasi* (SL)

'jika engkau sukai barang-barangmu bersihkan itu'

(Jika engkau suka hartamu bersihkanlah).

Kata *tangkasi* 'bersihkan' dalam *paruntukkana* (31) tiada lain maknanya kecuali zakat. Dari beberapa *paruntukkana* dapat dilihat betapa pentingnya masalah zakat tersebut. Hal ini dapat diketahui karena zakat merupakan perwujudan ketaatan dan teima kasih seseorang atas karunia Tuhan yang diberikan kepada manusia.

### 3.3 Persatuan

Salah satu nilai yang cukup menonjol dalam *paruntukkana* adalah *persatuan* dalam bahasa Makassar disebut *passamaturukang* dari verba dasar *samaturuk* 'bersatu'. Di samping itu, di temukan pula

kelompok kata berbentuk ungkapan yang bermakna persatuan. Kelompok kata tersebut, antara lain, adalah *akbulo sibatang* atau *abbulo sipappak* 'berbambu sebatang', *akbayao sibatu* 'bertelur sebiji', *kanasekre* 'kata yang satu', dan *gauk sekre* 'perbuatan yang satu'.

Perhatikan beberapa contoh berikut ini.

- (36) Akbulo sibatampakik  
 namareso tamattappuk  
 nanampa niak  
 Sannang la nipusakai (UT, hal. 25)

Terjemahan:

Hanya dengan persatuan  
 dibarengi kerja keras  
 baru akan tercipta  
 kebahagiaan yang akan kita raih

*Paruntukkana akbulo sibatang* 'berbambu sebatang' bermakna bahwa persatuan dalam arti bekerja sama dengan orang lain sangat diperlukan. Tanpa kerja sama yang baik, kesuksesan sulit dicapai. Sikap dan prilaku seperti itu melambangkan nilai persatuan atau gotong-royong. Nilai persatuan itu menjiwai masyarakat Makkassar hampir dalam seluruh aktivitasnya. Pada saat pembangunan rumah baru, penanaman padi (*uppatanang*) atau pada saat penuaian (*appakatto*), misalnya, mereka memperlihatkan nilai persatuan yang kokoh. Mereka datang kemudian bekerja bersama-sama dan beramai-ramai tanpa mengharapkan upah.

*Paruntukkana* (38) di atas dapat ditafsirkan sebagai berikut. Untuk mencapai kesuksesan, kebahagiaan, dan kesejahteraan faktor bantu-membantu dalam hal-hal tertentu disertai kerja keras atau *reso tamattappuk* mutlak diperlukan.

Seiring dengan nilai-nilai yang tertuang, seperti pada (36) juga digambarkan dalam *paruntukkana* (37) berikut ini.

- (37) Assamaturuk kana laloko ri sekrea

jama-jamang nasabak taenamontu  
ansauruki nikanaya gauk assamaturuk  
(PPSKM, hal. 41)

Terjemahan:

Bersatu padulah menghadapi suatu  
pekerjaan, karena tidak ada yang  
dapat mengalahkan persatuan itu.

*Paruntukkana* (37) lebih transparan lagi nilai persatuan dan kegotoroyongan. *Assamaturuk kana* 'beriringan kata' pada (37) bermakna bahwa sesuatu yang diptuskan sebaiknya melalui jalan musyawarah karena *assamaturuk kana* itu jauh lebih baik daripada keputusan sendiri-sendiri.

Secara tersirat *paruntukkana* (37) mengakui adanya kelemahan yang dimiliki setiap orang. Kelemahan-kelemahan itu dapat disulap menjadi suatu kekuatan yang amat dasyat apabila setiap individu diikat oleh rasa solidaritas yang tinggi. Secara tersirat pula *paruntukkana* (37) itu mengamanatkan bahwa tidak ada pekerjaan yang berat jika pekerjaan itu dilaksanakan atau dipikul secara bersama-sama. Hal ini sejalan dengan ungkapan bahasa Indonesia yang berbunyi, "berat sama dipikul, ringan sama dijinjing".

Pentingnya persatuan dan gotong-royong di dalam menghadapi sesuatu juga digambarkan dalam contoh berbentuk *pappasang* berikut.

(38) *Accarammeng lakbako ri gaukna*  
'bercermin lebar engkau pada perbuatannya

*kaluaraya* (SL)  
semut itu'

(Bercerminlah pada prilaku semut).

(39) *Kana sekrea turuki, gauk sekrea pinawang, embokontu ri sunggua* (UT, hal. 32)

(Sepakatlh dalam ucapan, seiringlah dalam tindakan. engkau akan bahagia).

*Paruntukkana* (38) mengandung anjuran untuk mengikuti pola

tingkah laku semut dalam hal persatuan dan gotong royong. Kenyataan sehari-hari memperlihatkan bahwa semut sangat menjunjung nilai persaudaraan dan persatuan. Karena nilai persaudaraan, persatuan, dan rasa senasib sepenanggungan yang sangat menonjol di kalangan semut, tidak ada satu ada pekerjaan, betapa pun beratnya, yang tidak dapat di atasinya. Inilah salah satu nilai yang terkandung dalam *paruntukkana* (38) di atas.

Selanjutnya, *paruntukkana* (39), yaitu kana sekre 'kata yang satu' dan gauk sekre 'perbuatan yang satu' menunjukkan nilai persatuan. Persatuan merupakan syarat utama untuk mencapai ketenteraman dan kesejahteraan (sunggu). Hal itu berarti bahwa nilai seperti itu prlu ditegakkan di dalam menghadapi setiap permasalahan.

Dalam hal kewajiban menjaga keamanan negara, *Paruntukkana* memberikan peyunjuk sebagai berikut.

- (40) Bajikkik assamaturuk  
na nikalliki boritta  
ianna niak  
empota manngukrangi
- (41) Umba kimbulo sibatang  
appassekre pattujunta  
kituli jerrek  
ri bori maradekaya (PPM, hal. 62).

Terjemahan:

Kita harus bersatu  
membela negara  
agar menjadi  
kenangan bagi generasi berikut.

Mari bersatu  
menuju satu cita-cita  
semoga kita teguh  
di negeri yang merdeka

*Paruntukkana* (40) mengamanatkan bahwa setiap individu berkewajiban membela dan mempertahankan kedaulatan negaranya

dari setiap gangguan, baik yang datang dari luar maupun yang muncul dari dalam. Inilah salah satu makna yang terkandung dalam ungkapan *angkalliki boritta* 'mamagari negeri kita'. Kemampuan membela dan mempertahankan negara hanya dapat diwujudkan apabila seluruh komponen di dalam sebuah negara, baik pemimpin maupun yang dipimpin, bersatu padu atau assamaturuk dalam segala hal.

Hal yang sama juga digambarkan dalam contoh (41). *Paruntukkana* (41) lebih menitikberatkan kepada pentingnya persatuan sebagai dasar untuk mencapai dan mempertahankan kemerdekaan. Basis kekuatan itu ada pada persatuan. Tanpa persatuan kemerdekaan, atau apa pun namanya sulit dicapai.

Selanjutnya, dalam masalah agama, khususnya salat, di temukan pula penggambaran tentang kelebihan salat yang dikerjakan secara bersama-sama atau istilah dalam agama disebut salat jamaah. Pentingnya salat itu dilaksanakan secara berjamaah dapat dilihat dalam *paruntukkana* berikut.

(42) *Labiriki akbarajamaka naia akkale-kal* (SL)

'mulia itu berjamaah itu daripada menyendiri'

(Salat berjamaah itu lebih mulia daripada salat sendiri-sendiri).

*Paruntukkana akbarajamak* 'berjamaah' berarti salat yang dikerjakan secara bersama-sama, sedangkan *paruntukkana akkalekale* 'menyendiri' bermakna salat yang dikerjakan secara sendiri-sendiri.

Contoh (42) itu pada dasarnya mengandung nilai-nilai kebersamaan atau persatuan. Tidak hanya di dalam salat, tetapi nilai-nilai persatuan itu perlu diwujudkan dalam seluruh sektor kehidupan. Tidak ada pekerjaan yang berat jika ditangani secara bersama-sama. Inilah salah satu makna yang dapat dipetik dalam *paruntukkana* (42).

### 3.4 Etos Kerja

Etos kerja atau semangat kerja merupakan salah satu nilai yang sangat menonjol dalam *paruntukkana*. Ada sejumlah contoh yang menggambarkan semangat kerja, seperti berikut.



- (43) *tau tena naerok ammakang limanna* (SL)  
 ‘Orang tidak dia mau diam tangannya’  
 (Orang yang tidak mau diam tangannya).

*Paruntukkana ammakang limanna* ‘diam tangannya’ bermakna tidak bekerja atau tidak memiliki semangat kerja.

*Tau tena naerok ammakang limanna* bermakna ‘tidak mau tinggal diam’ atau ‘memiliki semangat kerja yang tinggi’. Oleh karena itu, *paruntukkana* (43) dapat ditafsirkan bahwa setiap orang harus rajin dan tekun bekerja guna mewujudkan keharmonisan antara kehidupan lahiriah dan kehidupan batiniah.

Semangat kerja yang diembuskan oleh contoh (43) itu, jika dikaji lebih mendalam, tidak terlepas dari dua konsep dasar yang selama ini menjiwai masyarakat Makassar. Kedua konsep dasar itu adalah *sirik* dan *sarak*. Konsep *sirik* mengajarkan agar setiap orang harus bekerja keras dan menjauhi sikap batin seperti *elok ande tea eco* ‘mau makan, tidak mau bekerja’ dan *attongak-tongak* ‘minta-minta’.

Sikap batin seperti *elok ande tea eco* ‘mau makan tidak mau bekerja’ dan *attongak-tongak* ‘minta-minta’ itu menggambarkan manusia yang kurang menghargai eksistensinya selaku makhluk yang paling mulia. Ungkapan seperti itu sangat memalukan dan kalangan Bugis-Makassar menganggapnya sesuatu yang tabu.

Di samping faktor *sirik*, faktor *sarak* atau ajaran agama (Islam) pun tercermin di dalamnya. Agama mengajarkan kepada peng-anutnya bahwa bekerja itu tidak sekadar untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan hidup, seperti penyiapan sandang dan pangan, tetapi lebih dari itu, bekerja merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ruang lingkup ibadah dalam arti yang seluas-luasnya. Kegiatan apa pun yang dilakukan seseorang, jika dilandasi dengan niat yang baik, dapat bernilai ibadah.

Perhatikan pula *paruntukkana* berikut ini.

- (44) *Natunggeng tallui ulunna* (PPSKM, hal. 96).  
 ‘dia banting tiga itu kepalanya’  
 (Dia membanting tiga kepalanya).

- (45) *Lalang basah lalang kalotorok* (PKSM, Hal. 141)  
 ‘dalam basah dalam kering’  
 (Di dalam basah, di dalam kering).

*Paruntukkana* (44) dan (45) mengandung makna yang sama, yaitu menggambarkan etos kerja yang cukup tinggi. Hal itu menggambarkan bahwa bekerja dengan tekun itu harus dibudayakan. Bekerja dengan tekun tanpa mengenal siang atau malam, panas atau dingin perlu ditanamkan sejak dini oleh setiap orang.

Nilai yang terkandung dalam contoh (44) dan (45) itu akan lebih transparan, jika kita prafrasakan sebagai berikut.

- (44a) *Tunggang tallui ulunnu anjama*  
 ‘banting tiga itu kepalamu bekerja’  
 (Banting tiga kepalamu bekerja)

- (45a) *Lelangi basah lalang tongi kalotorok*  
 ‘dalam itu basah dalam juga kering

*ri panjamaya*  
 di pekerjaannya’  
 (di dalam basah dan di dalam kering karena bekerja).

Kandungan *paruntukkana* (44a) dan (45a) di atas dapat dilepaskan dari ajaran moral yang mengatakan bahwa *dodong* ‘lelah, capek’ karena melakukan pekerjaan yang bermanfaat sangat berharga dibandingkan dengan *dodong* karena melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat. Dapat pula dikatakan bahwa makna *paruntukkana* di atas mengisyaratkan pentingnya bekerja dengan mengerahkan segenap tenaga, dan kemampuan yang dimiliki.

*Paruntukkana* berikut ini juga memperlihatkan makna yang sama dengan *paruntukkana* yang terdahulu.

- (46) *Tena paussengi dodonga* (PSKM, hal. 262)  
 ‘tidak dia kenal itu lelah’  
 (Dia tidak mengenal lelah).

*Paruntukkana* (46) memperlihatkan satu sikap batin yang begitu hebat terhadap pelaksanaan pekerjaan. Sikap seperti tidak mengenal lelah melaksanakan tugas merupakan modal utama menuju kesuksesan.

an. Kesuksesan, dalam bidang apa saja, tidak mungkin tercapai tanpa keras. Kenyataan juga membuktikan bahwa siapa yang kuat dan giat bekerja, peluang untuk memperoleh hasil maksimal sangat besar. Dalam pappasang disebutkan “*Pesona siagang tambung neletei panngamaseang*’ hanya dengan kerja keras disertai tawakal kepada Tuhan hasil maksimal akan diperoleh.

Ditinjau dari segi agama, *paruntukkana* (46) sangat positif. Agama selalu mengajak manusia untuk tekun, rajin, dan bersungguh-sungguh melakukan suatu kegiatan yang tersifat positif. Baik yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat sosial kemasyarakatan, sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan Tuhan, kegiatan itu dapat bernilai ibadah. Seberapa jauh kemampuan seseorang mengangkat kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan itu menjadi sesuatu yang bernilai ibadah, sangat ditentukan oleh keimanan dan kualitas intelektual seseorang terhadap ajaran agamanya. Masalah ini sangat terkait dengan *paruntukkana* (47) berikut.

- (47) *Asselang ri lino na aherak*  
 ‘menyelam dia di dunia padahal akhirat  
*napammumbai* (PSKM, hal. 18)  
 dia muncul’  
 (menyelam di dunia muncul di akhirat)

*Paruntukkana* (47) memperlihatkan pengaruh ajaran Islam di dalamnya. Ungkapan *asselang ri lino* ‘menyelam di dunia’ bermakna bahwa seseorang dapat melaksanakan kegiatan apa saja, asal halal, yang dapat menunjang kesajahteraan hidup. Akan lebih baik lagi jika setiap aktivitas dapat bermuara kepada kehidupan akhirat. Artinya, segala aktivitas itu tidak hanya untuk kehidupan sekarang, tetapi dapat pula memandang hasil untuk kehidupan di akhirat kelak. Inilah salah satu makna yang terkandung di dalam *paruntukkana ammumba ri aherak* ‘muncul di akhirat’.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa *paruntukkana* (47) di atas mengisyaratkan perlunya keseimbangan antara aktivitas kehidupan dunia kehidupan akhirat. Kehidupan dunia dan kehidupan akhirat kelak merupakan dua bentuk kehidupan yang tidak dapat disepelekan.

Kehidupan dunia dianggap penting karena ia merupakan basis untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Selanjutnya, akhirat juga penting karena ia merupakan tempat tujuan yang harus dantisipasi dan dipersiapkan sebaik-baiknya.

Kebalikan *paruntukkana* (47) adalah sebagai berikut.

- (48) *Asselangi ri aherak nalino*  
 'dia menyelam di akhirat lalu dunia  
*napammumbai* (SL)  
 dia muncul'

(Menyelam di akhirat, tetapi di dunia muncul).

*Paruntukkana* (48) menggambarkan seseorang yang kenyataannya melakukan kegiatan akhirat, seperti salat dan sedekah, tetapi niatnya bukan karena ibadah, melainkan untuk yang lain-lain. Hal seperti ini perlu dihindari.

Di samping ungkapan yang secara tersirat mengandung motivasi untuk melakukan kegiatan dengan semangat kerja yang tinggi, juga ditemukan beberapa contoh yang memperlihatkan semangat kerja yang sebaliknya, seperti malas atau bekerja asal jadi. Perhatikan beberapa *paruntukkana* berikut.

- (49) *amamtanji akrakak kulantuk* (PM. hal. 69)  
 'tinggal hanya memeluk lutut'  
 (hanya tinggal memeluk lutut).
- (50) *battajak lima* (PM. hal.76)  
 'berat tangan'
- (51) *palakbusuk kanre* (PPSKM, hal. 103)  
 'penghabis nasi'  
 (tukang habis nasi)
- (52) *anjama tarierokna* (PM. hal. 136)  
 'bekerja bukan maunya'  
 (bekerja asal-asalan)

Ungkapan (49), (50), (51), dan (52), menggambarkan semangat kerja yang memperhatikan. Kesemuanya mengandung sifat malas bekerja, yang dalam ungkapan terdahulu disebut *elok ande tea eco*

'mau makan, tetapi tidak mau bekerja'. Di kalangan masyarakat Makassar ungkapan-ungkapan seperti yang tersebut di atas dianggap sangat memalukan. Hal ini menggambarkan bahwa sikap dan pandangan orang-orang tua dahulu terhadap semangat kerja itu sangat tinggi.

Jika diamati lebih jauh nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan terakhir, yaitu (49), (50), (51) dan (52) dengan ungkapan-ungkapan sebelumnya, yaitu (43), (44), (45), (46), dan (47) akan ditemukan titik temu di dalamnya. Ungkapan (49), (50), (51), dan (52) merupakan gambaran sikap yang perlu dihindari, sedangkan ungkapan (43), (44), (45), (46), dan (47) merupakan gambaran sikap positif yang perlu dilaksanakan. Manusia harus bekerja dengan tekun atau *anjama tojeng-tojeng*, sedangkan hasilnya adalah urusan Tuhan. Yang jelas, kesuksesan dan kebahagiaan itu hanya dapat dicapai melalui kerja sama yang baik atau *akbulo sibatang* dan etos kerja yang tinggi atau *reso tamattappuk*.

- (53) Akbulo sibatangpakik  
na mareso ta mattappuk  
nanampa niak  
sannang la nipusakai (UT, hal. 18)

Terjemahan:

hanya dengan persatuan  
disertai kerja keras  
barulah  
kebahagian tercapai

### 3.5 Kehati-hatian

Dalam Makassar ditemukan beberapa *paruntukkana* yang mengandung nilai kehati-hatian, misalnya di dalam bertutur bertindak.

Perhatikan *paruntukkana* yang terkandung dalam bentuk kelong berikut.

- (54) tuju laloko ri kana  
ingako ri panggaukang  
kodi todong balaksakna (TSM, hal. 27)

Terjemahan:

hati-hati dalam bertutur  
waspada dalam bertindak  
jelek tingkahmu  
jelek juga balasannya

Ada dua ungkapan di dalam kaleng di atas, yaitu *tutu ri kana* 'hati-hati dalam bertutur' dan *tutu ri panggaukang* 'waspada dalam bertin-dak'. Ungkapan *tutu ri kana* menekankan pentingnya kehati-hatian di dalam berucap, sedangkan ungkapan *tutu ri panggaukang* menekankan kehati-hatian di dalam bertindak. Kedua ungkapan tadi dapat menjadi ukuran tentang baik tindaknya seseorang. Seseorang akan dianggap sopan jika *tutur* katanya baik dan tingkah lakunya beradab. Munculnya ungkapan *kurang ajarak* 'kurang ajar' di akibatkan oleh terabaikannya dua faktor di atas, yaitu *tutur* kata dan tingkah laku. Ibarat tombak tuturan dan tindakan itu bermata dua. Artinya, pada satu sisi tuturan dan tindakan itu dapat mendatangkan manfaat, tetapi pada sisi lain dapat pula membawa malapetaka.

Hal ini senada *paruntukkana* dalam berbunyi sebagai berikut.

- (55) katutui kana-kananmu sigang panggaukannu  
napunna takammai panrak linonu panrak  
tongi aheraknu (SL).

Terjemahan:

peliharalah kata-kata dan perbuatanmu  
jika tidak seperti itu, hancurlah  
kehidupan dunia dan kehidupan akhiratmu.

Baik tidaknya suatu tuturan atau perbuatan, salah satu alat kontrolnya adalah, jika tuturan dan perbuatan tersebut sudah dapat dipertanggungjawabkan keberterimaannya. Kriteria ini dapat ditemukan dalam *paruntukkana* dalam *kelong* berikut ini.

- (56) Allesai timang-timang  
nupannaik ri palaknu  
kanang ri kau  
mabajikmo ri nakke (SL)

Terjemahan:

Coba pikirkan  
dan renungkan baik-baik  
(jika) layak pada Anda  
baik pula pada saya

*Paruntukkana* (56) di atas mengandung pelajaran yang sangat berharga. Untuk menciptakan suasana pergaulan yang harmonis, masalah tuturan atau *kana-kana* dan pergaulan atau *panggaukang* perlu dijaga. Tutur kata yang sopan dan tingkah laku yang baik akan mempererat nilai-nilai persahabatan. Akan tetapi, jika tutur kata dan tindakan tidak terjaga lagi, benih-benih perpecahan akan tampak. Hancurnya nilai-nilai persahabatan akibat terabaikan kedua faktor tersebut bukan saja berakibat fatal di dalam kehidupan sekarang, melainkan akan merusak pula sendi-sendi kehidupan sesyadah kehidupan yang sekarang.

Salah satu alat ukur yang dapat dijadikan landasan penilaian adalah pandangan pribadi, yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemasyarakatan. Misalnya, jika kita merencanakan sesuatu terlebih dahulu hal tersebut ditimbang dan diperhitungkan secara matang. Jika menurut ukuran kita baik, barulah rencana tersebut dilaksanakan. Inilah salah satu makna yang terkandung dalam *paruntukkana* (56). Hal ini juga ditegaskan dalam *paruntukkana* (57) berikut ini.

(57) *Cipiki bokona gauka*  
‘lihatlah bekakangnja perbuatan itu’  
(Perhitungkanlah akibat suatu tindakan)

Contoh (57) mengamanatkan agar setiap orang sebelum bertindak harus akibat suatu tindakan. Jika tindakan itu akan mendatangkan manfaat, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain perlu dilaksanakan. Akan tetapi, jika akan, mengundang bahaya, seharusnya rencana itu dibatalkan saja. Kata pepatah “Berjalan selangkah menghadap surut, berkata sepatah dipikirkan.”

Senada dengan *paruntukkana* (57) adalah sebagai berikut.

(58) *Sellei bakonu* (SL)

'lihatlah belakangmu'  
(lihatlah (akibat) tindakanmu)

*Paruntukkana* (58) mengisyaratkan pentingnya seseorang akibat suatu tindakan. Akibat tindakan itu harus dilihat dari segi untung ruginya. Di sinilah diperlukan kemampuan dan kejelian terhadap nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Tanpa pengenalan lebih jauh terhadap nilai-nilai yang berkembang itu, seseorang akan sulit melihat akibat suatu tindakan.

Pentingnya kehati-hati di dalam bertutur dan bertindak itu diilhami dua faktor. Faktor pertama adalah adat-istiadat dan yang kedua adalah agama. Menurut pandangan masyarakat Makassar, orang yang tidak mengenal sopan santun di dalam bertutur dan bertindak, disebut *tau tu manngusseng adak* 'orang yang tidak tahu adat-istiadat'. Orang seperti itu dianggap *tau tena buak-buakna* 'orang yang tidak ada manfaatnya' atau *loro-loro tau* 'sampah masyarakat.' atau *loro-loro tau* 'sampah masyarakat.'

Ditinjau dari sudut ajaran agama (Islam) masalah ini lebih tegas lagi. Seorang penganut Islam belum diyakini apabila yang bersangkutan belum memiliki budi pekerti yang terpuji. Budi pekerti yang terpuji, yang dalam Islam disebut *akhlakul karimah*, tercermin dalam tutur kata dan pola tingkah laku seseorang. Tutur kata dan tingkah laku itu me itu merupakan penilaian akhir tentang baik atau baik atau tidaknya seseorang.

Masalah kehati-hatian dapat pula dilihat dalam *paruntukkana berikut ini*.

(59) Kana-kananu all sandak , paunggaukannu  
alle nawa-nawa nusalewengang (SL)

Terjemahan:

Pertimbangkanlah tutur katamu, pikir-  
kanlah (akibat) tindakanmu engkau  
akan sejahtera.

*Paruntukkana* (59) ini menegaskan bahwa kata-kata sebelum diucapkan perlu dipikirkan baik buruknya. Demikian pula halnya



dengan rencana sebelum dilaksanakan sudah harus dilihat untung ruginya. Jika seseorang sudah dapat mengendalikan keduanya, ia akan hidup dengan aman dan selamat. Hal yang sama juga diamanatkan oleh *paruntukkana* berikut ini.

- (60) *Kuntui lepa-lepa allallewi pimbali* (PKSM, Hal 137).  
 ‘bagaikan ia perahu bercadik sebelah-menyebelah’  
 (Bagaikan perahu ia bercadik ganda)

Ungkapan *pallewai pimbali* ‘cadik ganda’ merupakan simbol kewaspadaan atau kehati-hatian dalam kehidupan ini. Perahu yang *appallewai pimbali* ‘bercadik ganda’ tetap stabil, tidak oleng, dan tidak mudah terbalik. Sebagai satu simbol, itu berarti bahwa seseorang harus memelihara dua hal, yaitu tutur kata dan perbuatannya sebab munculnya gejala di dalam masyarakat, antara lain, diakibatkan oleh terabaikannya kedua hal tersebut.

Dilihat dari bidang usaha, *paruntukkana* (60) dapat ditafsirkan bahwa seseorang sebaiknya memiliki bidang usaha lebih dari satu. Manfaatnya, antara lain, adalah untuk mempercepat proses pencapaian dan pemenuhan seluruh kebutuhan hidup. Di samping itu, juga merupakan tindakan antisipatif terhadap kemungkinan yang dapat terjadi didalam bidang usaha tersebut. Tindakan seperti itu disebut *akkalitutu* ‘berhati-hati’. Wasiat orang-orang dahulu, ia tutu *ia upak*, *ia pasayu ia cilaka* ‘siapa yang berhati-hati akan selamat, dan siapa yang gegabah akan celaka’.

Dalam *paruntukkana* yang lain ditemukan petunjuk bahwa seseorang yang mempunyai kelebihan dalam bidang tertentu harus lebih waspada lagi. Hal ini diungkapkan dalam *paruntukkana* sebagai berikut.

- (61) Pauangi bunga ejaya  
 nakatutui raganna  
 manna mabauk  
 teai mabauk dudu (MCH, hal. 425)

Terjemahan:

Beri tahu si kembang merah

agar memelihara baunya  
walaupun harum  
jangan terlalu semerbak

Ungkapan *manna mabauk teai mabauk dudu* 'walaupun harum janganlah terlalu semerbak' menunjukkan bahwa kelebihan yang dimiliki janganlah menyebabkan seseorang takabur atau memandang remeh pihak lain. Kelebihan dalam bidang harta atau ilmu pengetahuan, misalnya, selayaknya dijadikan sebagai sarana untuk meredam sikap dan tingkah laku yang tidak terpuji itu. Masalah ini juga digambarkan dalam *paruntukkana* berikut ini.

- (62) Pauangi tobo rappo  
nakatutui tinggina  
manna matinggi  
teai taklayuk dudu (MCH, hal. 425)

Terjemahan:

Sampaikan seludang pinang  
pelihara tingginya  
walau tinggi  
jangan keterlaluhan

Dua ungkapan terakhir ini (61) dan (62) lebih mengarah kepada penanaman sikap kehati-hatian atau kerendahhatian pada seseorang memiliki kelebihan dibanding dengan yang lain. Kelebihan itu mungkin berupa kecantikan, seperti pada ungkapan (61) atau kedudukan yang strategis, seperti pada (62). Hal-hal tersebut jangan sampai menyebabkan seseorang takabur di dalam kehidupannya. Inilah makna yang dapat dipetik dari *paruntukkana manna mabauk teai mabauk dudu* 'walaupun harum, janganlah terlalu harum', dan dari *manna matinggi teai taklayuk dudu* 'walau tinggi, janganlah terlalu tinggi'.

Gambaran singkat di atas memeplihatkan bahawa faktor kehati-hatian dalam segala hal sangat penting. Masyarakat Makassar, sebagaimana yang tercermin dari berbagai sumber, termasuk *paruntukkana*, memberi tempat yang khusus terhadap nilai seperti ini.

### 3.6 Tanggung Jawab

Yang dimaksudkan dengan nilai tanggung jawab dalam risalah ini adalah kemampuan seseorang mengemban tugas yang dipercayakan kepadanya.

Dalam *paruntukkana* kita temukan pula nilai seperti itu, antara lain sebagai berikut.

- (63) *tau makring nirannuang* (SL)  
 'orang dapat diharapkan'  
 (orang yang dapat diharapkan)
- (64) *tau akkulle nilamung batunna* (PM, hal. 7)  
 'orang dapat ditanam batunya'  
 (orang yang dapat ditanam batunya)
- (65) *tau taua anakna* (SL)  
 'orang orang itu anaknya'  
 (orang bertanggung jawab)

*Parunttukana* (63), (64), dan (65) di atas menggambarkan secara tersirat bahwa setiap tugas yang diamanahkan kepada kita harus dilaksanakan dengan tanggung jawab yang tinggi. Besar kecilnya tanggung jawab itu sangat ditentukan oleh besar kecilnya ruang lingkup tugas dan wewenang seseorang. Selanjutnya, pelaksanaan suatu tanggung jawab tidak akan terlepas dari nilai-nilai tertentu yang mendasari atau melengkapinya. Seberapa jauh pengaruh nilai-nilai itu dapat dilihat dari pelaksanaan tanggung jawab seseorang. Dengan kata lain, semakin dalam nilai-nilai itu terbatas semakin tegas pula seseorang mewujudkan tanggung jawabnya. Ungkapan *makring nirannuang* 'dapat diharapkan' dan *akkulle nilamung batunna* 'dapat ditanam batunya' merupakan gambaran orang-orang yang dapat diserahi tanggung jawab. Perhatikan pula contoh yang berikut.

- (66) Kustumma saja mangalle  
 padatari mallebangang  
 kala tuklino  
 allonjokiagak topeku (MCH, hal. 95)

## Terjemahan:

Lebih sudi maut datang menjemput  
 liang lahat menyongsong  
 daripada orang lain  
 merengut kebahagiaanku

Untaian *paruntukkana* yang tersusun menjadi bait-bait *kelong* di atas menggambarkan tekad dan pelaksanaan tanggung jawab I Datu Museng terhadap keluarganya. Dalam kapasitasnya selaku suami. I Datu Museng harus sanggup membela dan melindungi istrinya dan tiadakan sewenang-wenang penguasa Belanda (Tumalompoa) pada waktu itu. I Datu Museng tidak pernah gentar menghadapinya, walaupun berhadapan dengan maut. Ketegaran I Datu Museng menghadapi risiko yang amat berat itu sebagai pelaksanaan tanggung jawabnya selaku suami patut dihargai dan diteladani.

Secara tersirat *paruntukkana* (66) menyampaikan bahwa tindakan kesewenang-wenangan dan tindakan lain yang tidak menghargai nilai-nilai kesusilaan tidak dapat dibiarkan begitu saja. Ini harus dibebankan sampai ke akar-akarnya, dan harus dihadapi dengan ketegasan serta keberanian.

Hal yang senada dengan *paruntukkana* (66) adalah sebagai berikut.

- (67) Kuntunna anja manngalle  
 padatari mallebangang  
 kala tuklino  
 allojokiangkko siriknu (MCH, hal. 95)

## Terjemahan:

Lebih sudi maut datang menjemput  
 liang lahat menyongsong  
 daripada orang  
 menodai kehormatanmu

I Maipa tidak kalah beraninya dengan suaminya I Datu Museng. Dalam kapasitasnya selaku istri, ia harus membela dan memper-tuhkan kehormatan dirinya sebagai salah satu wujud pelaksanaan

tanggung jawabnya. Ia rela mati sebelum kesuciannya dinodai orang lain, dalam hal ini *Tumalompos*. Mati di dalam membela dan mempertahankan kehormatan itu lebih terhormat daripada hidup ternodai, itulah prinsipnya. Orang-orang seperti I Datu Museng dan I Maipa inilah yang disebut dalam *paruntukkana tau makring nirannuang* 'orang yang dapat diharapkan atau *tau akkulle nilamung batunna*' orang yang dapat ditanam batunya'.

Setiap pelaksanaan tugas sebagai mata rantai dari suatu tanggung jawab selalu memerlukan pengorbanan atau resiko. Orang yang sadar akan tanggung jawabnya, ia sanggup berkorban dan menghadapi resiko bagaimana beratnya. Sebab, tiada pekerjaan atau perjuangan tanpa resiko. Hal ini dapat dilihat dalam *paruntukkana* berikut ini.

(68) *akkarena jeknekkik, bapa kik;*

'bermain air kita basah kita

(bermain air, basah);

*akkarena pepekkik, nabokkakik;*

'bermain api kita dia bakar kita'

(bermain api, terbakar)

*akkarena lading kik, naekbak kik (SL)*

'bermain pisau kita, dia mengiris kita'

(bermain pisau, teriris)

*Paruntukkana* (68) di atas menggambarkan bahwa tidak ada tindakan yang tidak berisiko. Sekecil apa pun tindakan itu pasti mengandung dan mengundang resiko. Dengan perkataan lain, besar kecilnya resiko tergantung pada besar kecilnya bobot suatu tindakan.

Keberanian menghadapi suatu resiko merupakan salah satu ciri pelaksanaan tanggung jawab, seperti yang dilakukan I Datu Museng dan I Maipa. Mereka menyadari resiko yang bakal menimpa dirinya. Akan tetapi, demi pelaksanaan tanggung jawab mereka rela menerima resiko tersebut bagaimanapun beratnya.

Dalam *kelong padolangang* kita temukan *paruntukkana* yang menggambarkan nilai tanggung jawab. Perhatikan contoh yang berikut.

- (69) Takunjungak bangun turuk  
nakuguncirik gulingku  
kualleanna  
talangga na toalia
- (70) Kusorono biseangku  
ku campakna sombalakku  
tamammelokak  
punna teai labuang (SKS, hal. 36)

Terjemahan:

tak akan kuturutkan alunan arus  
kumudi telah kupasang  
aku lebih sudi tenggelam  
daripada surut kembali

kudayung sampanku laju  
kukembangkan layarku  
pantang kugulung kembali  
sebelum merapat di pantai idaman

Tekad *kualleanna tallanga na toalia* 'kupilih tenggelam daripada surut kembali' dan *tamammelokaka punna teai labuang* 'layar tak akan kugulung sebelum sampai ke pantai idaman' merupakan menggambarkan tanggung jawab yang tinggi pelaut Makassar terhadap kesejahteraan keluarganya. Samudera yang terbentang luas serta gelombang dan badainya yang mengganas bukanlah halangan bagi para pelaut. Cita-cita dan tanggung jawab yang begitu berat di pundak para pelaut tersebut mendorong mereka bekerja ekstra berat. Tujuan utamanya adalah mewujudkan kehidupan yang lebih makmur, bahagia, dan tentram.

Ungkapan (69) dan (70) di atasnya juga bermakna sebagai berikut. Apabila niat dan rencana sudah matang, majulah terus pantang mundur, Berjalanlah sesuai dengan rencana dan program yang telah digariskan tanpa ragu-ragu. Keberanian menjalankan sesuatu sesuai dengan penggarisan merupakan realisasi dari pelaksanaan nilai tanggung jawab.

Dalam *paruntukkana* ditemukan pula penggambaran watak orang-orang yang tidak patut disertai tanggung jawab. Perhatian *paruntukkana* berikut ini.

- (71) *ero ki akjeknek patea basa* (SL)  
 'mau dia mandi dan engan basah'  
 (mau mandi tidak mau basah)

*Paruntukkana* (71) ini menggambarkan watak orang yang tidak bertanggung jawab, yaitu mau berbuat, tetapi tidak berani bertanggung jawab. Watak seperti itu sangat tercela dan perlu dihindari. Orang seperti itu tidak patut dijadikan anutan di dalam masyarakat. Contoh lain yang menggambarkan orang seperti itu adalah sebagai berikut.

- (72) *tau tenanakkulle nilamung batunna*  
 'orang tidak dapat ditanam batunya'  
 (orang yang tidak dapat ditanam batunya)
- (73) *tau tena nakkulle nirannuang* (SL)  
 'orang tidak dapat diharapkan'  
 (orang yang tidak dapat diharpkana)

*Paruntukkana* (72) dan (73) sama maknanya dengan *paruntukkana* (71). Semuanya menggambarkan watak manusia yang tidak boleh disertai tanggung jawab. Padahal, nilai seseorang di mata masyarakat terletak pada seberapa jauh kesanggupannya melaksanakan tanggung jawabnya. Lebih jauh lagi, ungkapan (71), (72), dan (73) menggambarkan sosok manusia yang tidak 'berbudaya'. Dalam budaya Makassar, orang seperti itu dianggap bukan tau 'manusia sejati atau manusia paripurna' melainkan hanya rupa tau 'bayangan manusia'.

*Paruntukkana* lain yang senada dengan (71), (72), dan (73) di atas adalah sebagai berikut.

- (74) *kelapa tonji ampekboosi-bosi celkana* (PM, hal.86)  
 (dia sendiri yang membasahi garamnya)
- (75) *kelenna tonji anngoppoki bayaona nabokbok* (PM, hal. 26)  
 dirinya juga mengerami telurnya lalu menetas  
 (dia sendiri yang mengerami telurnya hingga menetas)

Pengamanan masalah yang bersifat rahasia merupakan tanggung jawab siapa saja dan termasuk rahasia rumah tangga. Oleh karena itu, seseorang harus menyadari batas-batas yang tidak boleh dilampui, baik di dalam bertutur maupun di dalam bertindak, yang dapat membongkar sesuatu yang seharusnya tidak perlu diketahui orang lain. Inilah salah satu makna yang dapat diungkap dari *paruntukkana* (74).

*Paruntukkana* (75) lebih tertuju kepada pelanggaran susila yang dilakukan oleh orang yang seharusnya membela nilai-nilai keharmonisan itu. Ungkapan (75) di atas dapat dipadankan dengan pepatah Melayu yang berbunyi “pagar makan tanaman”. Artinya, orang yang seharusnya bertanggung jawab membela kehormatan keluarganya, berbalik menginjak-injak nilai kehormatan tersebut. Seorang ayah, misalnya, mempunyai tanggung jawab terhadap keamanan kehormatan anak gadisnya dari setiap gangguan pihak lain. Tanggung jawab sepeerti itu selain karena tuntutan ajaran agama. Ajaran agama (Islam), misalnya, sangat menekankan pentingnya masalah kehormatan itu dibela dan ditegakkan. Akan tetapi, jika sang ayah sendiri menginjak-injak kehormatan yang seharusnya ia bela, inilah yang disebut “pagar makan tanaman”. Dalam budaya Makassar orang seperti itu disebut *tau toatena buak-buakna* ‘orang tua yang tidak berharga’ atau *tau toa salimarak* ‘orang tua yang menginjak-injak kehormatan sendiri’.

Dari beberapa *paruntukkana* di atas dapat diketahui bahwa nilai seseorang tergantung pada seberapa jauh ia merealisasikan suatu tanggung jawab. Dari sini pula dapat diketahui bahwa terabaikannya suatu tanggung jawab akan menimbulkan gejolak yang tidak saja merugikan pribadi tertentu, tetapi dapat juga merugikan pihak lain.

*Paruntukkana* (63) sampai dengan (70) di satu sisi dan *paruntukkana* (71) sampai dengan (75) pada sisi lain, pada dasarnya memperlihatkan titik temu. *Paruntukkana* (63) sampai dengan (70) merupakan penggambaran nilai tanggung jawab yang patut diperhatikan. Selanjutnya, *paruntukkana* (71) sampai dengan (75) merupakan penggambaran nilai tanggung jawab yang tidak terlaksana.



### 3.7 Kejujuran

Kejujuran dalam bahasa Makassar *kalambusang* dari adjektiva dasar *lambusuk*. Secara harfiah, *lambusuk* bermakna 'lurus' sebagai lawan dari *lekkong* 'bengkok'. Dari makna 'lurus' ini berkembang menjadi 'jujur', sedangkan makna 'bengkok' berkembang menjadi 'curang'. Dalam berbagai konteks, khususnya kata *lambusuk* dapat bermakna ikhlas, benar, baik atau adil (Rahim, 1983:145).

Kejujuran sebagai suatu konsep budaya perlu dilestarikan dalam setiap kegiatan, baik di kalangan individu maupun institusi kemasyarakatan. Nilai-nilai seperti ini dalam *paruntukkana* banyak ditemukan, antara lain sebagai berikut.

- (76) Naia marakna makbicaraya iamintu: tamassoalipakik.ta manangallepakik sosok, ta maanropakik, ta makmang-gopakik, ta massarikbattampakik, ta niakpa asseng-assenta, ta niakpa tuningngata, ta niakna tunipakatinggita, taupa todong tunitunainta, taena tompa tunirannuanta, taena tompa tunikabisinta, taena tompa tunikukukinta, ta niakpa balinta na taena todong aganta, taepakik makkukuk, kitea todong mamalak, ta makrannuampakik, kitea todong akkannyara-nyarsi rokrosoka, kitea todong akkannyara-nyarsi rokrosoka, kitea todong akkannyara-nyarsi rokrosoka, kitea todong allalloi punna niakmo najappa nawa- nawanta (PPSKM, hal. 6).

Terjemahan:

Syarat untuk menjadi *tumakbicara* (hakim) yaitu: tidak membeda-bedakan, tidak menerima sogok, tidak memandang bapak, tidak memandang ibu, tidak memandang saudara, tidak memandang teman, tidak memandang kawan, tidak memandang orang besar, tidak memandang orang biasa, tidak mengenal pelindung, tidak mengenal musuh, tidak membedakan orang yang tidak disenangi, tidak mengenal orang yang dibenci, tidak boleh ragu-ragu, tidak mengharapkan imbalan dari seseorang, dan tidak menundanunda suatu persoalan.

*Paruntukkana* (76) menggambarkan bahawa kejujuran itu sangat penting dalam segala hal, terutama bagi seorang *tumakbicara* atau penegak hukum. Seorang *tumakbicara* harus berlaku jujur kepada siapa tanpa membeda-bedakan antara yang satu dan yang lain. Orang berpangkat dan rakyat jelata, orang kaya dan orang miskin, kawan dan lawan semuanya harus dipandang sama di mata hukum. Selanjutnya, seorang *tumakbicara* harus memiliki keberanian dan prinsip yang teguh untuk menegakkan kebenaran dan memberantas kesewenang-wenangan berdasarkan ketentuan hukum yang berlaku. Di samping itu, di dalam memutuskan sesuatu benar-benar harus objektif dan bertanggung jawab, tanpa memperhatikan tekanan dan pengaruh dari luar.

Konsep kejujuran dalam budaya Makassar merupakan salah satu faktor yang sangat mendara di dalam kehidupan. Kejujuran merupakan modal utama di dalam menjalani kehidupan. Hal ini perlu dibuktikan dalam bentuk pola tingkah laku, bukan pada slogan kosong dan ungkapan-ungkapan manis tanpa makna.

Pada dasarnya nilai kejujuran itu dapat dilihat dalam tiga bentuk, yaitu (1) *lambusuk ri batangkalea* 'jujur pada diri sendiri', (2) *lambusuk ri paranta narek* 'jujur kepada sesama makhluk', dan (3) *lambusuk ri Karaeng Mappaklaria* 'jujur kepada Pencipta alam'.

Jujur terhadap diri sendiri dapat tercipta apabila seseorang selalu berusaha untuk *anjagai bawana ri kana-kana kodia* 'menjaga lidahnya dari perkataan yang jelek'; *anjagai kalenna ri gauk kodia* 'memelihara dirinya dari perbuatan yang jelek'; dan *ampisangkai atinna ri nawa-nawa kodia* 'memelihara hatinya dari pikiran-pikiran yang jahat'.

Antara ketiga komponen tersebut, yaitu *bawa* 'mulut', *gauk* 'tindakan', dan *ati* 'hati' terdapat jaringan yang sangat kuat, dan pusatnya adalah *ati* 'hati'. Sebagai pusat komando, *ati* 'hati' harus mendapat pengawasan ekstra ketat dan harus selalu dalam keadaan 'bersih' agar segala komando yang disampaikannya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Jujur kepada sesama manusia dapat terlaksana jika seseorang menghormati batas-batas hak dan kewajiban orang lain. Munculnya

benturan-benturan di dalam bermasyarakat, antara lain, disebabkan oleh ketidakmampuan tiap individu mengendalikan diri sehingga batas-batas itu kabur. Oleh karena itu, untuk mewujudkan kehidupan yang lebih aman, tentram, dan manusiawi, faktor kejujuran dalam berbagai dimensi perlu diperhatikan oleh seluruh lapisan masyarakat, tidak terkecuali *tumakbicara*. *Tumakbicara* atau pemimpin yang lain sering menjadi tolok ukur dan landasan penilaian tentang makmur tidaknya suatu negara. Artinya, jika pemimpin berlaku adil dan jujur, negara akan aman dan rakyat akan hidup tenteram dan damai.

Selanjutnya, jujur terhadap Tuhan bermakna segala perintahnya-Nya dilaksanakan dan segala larangan-Nya ditinggalkan. Melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan termasuk dalam kategori ibadah, sekaligus sebagai ciri keimanan.

Ketiga bentuk kejujuran, yaitu kejujuran yang berdimensi horisontal (jujur kepada sesama), kejujuran yang berdimensi vertikal (jujur kepada Tuhan), dan kejujuran terhadap diri sendiri tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Ketiga dimensi tersebut merupakan syarat utama yang harus dipenuhi oleh seseorang untuk dapat dikategorikan *tau lambusuk tojeng-tojeng* 'orang yang jujur'.

*Paruntukkana* lain yang menggambarkan kejujuran adalah sebagai berikut.

- (77) Sikamma aklambusuka lakbu ngaseng (SL)  
 'semua yang lurus itu panjang semua'  
 (Semua yang lurus pasti panjang)

Kata *lambusuk* 'lurus' kemudian diterjemahkan dengan dengan 'jujur' antononimnya adalah kata *rotasek* 'kusut'. Tali yang kusut pasti pendek. Sebaliknya, tali yang lurus atau tidak kusut pasti panjang.

Nilai utama yang tertuang di dalam *paruntukkana* di atas adalah sebagai berikut. Seorang pemimpin atau pejabat, misalnya, yang berlaku jujur pasti disenangi oleh rakyatnya. Karena disenangi, orang banyak akan mengupayakan agar pemimpin yang bersangkutan tetap dipertahankan. Secara transparan dapat dikatakan, jika seseorang ingin bertahan dalam waktu yang cukup lama di dalam jabatannya,

syarat utamanya ia harus *lambusuk* 'berlaku jujur', baik terhadap dirinya, orang lain, maupun terhadap Tuhan.

Makna lain yang dapat ditangkap dari *paruntukkana* (77) di atas adalah sebagai berikut. Orang yang berjasa mengamalkan nilai-nilai kejujuran di dalam hidupnya, ia akan dikenang orang banyak sepanjang masa.

Orang yang meninggalkan sejarah dan kenangan manis buat orang-orang di belakangnya, dalam ungkapan lain disebut *tau lakbu umurukna* 'orang yang panjang umurnya'. Sebaliknya, orang yang pendek umurnya ialah orang yang tidak meninggalkan sesuatu untuk dikenang walaupun berumur ratusan tahun. Inilah antara lain makna yang terkandung dalam *paruntukkana* (77).

### 3.8 Menghindari Perbuatan yang tidak Bermanfaat

Salah satu ciri orang yang tidak ilah sebelum bertindak, ia mampu melihat atau mendeteksi hasil dari suatu tindakan. Jika suatu tindakan diperkirakan akan mendatangkan manfaat, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, perbuatan itu selayaknya dipercepat pelaksanaannya. Sebaliknya, jika tindakan itu akan membawa kesulitan, rencana itu sebaiknya dibatalkan saja. Seberapa jauh seseorang mampu melihat akibat suatu tindakan, sangat ditentukan oleh pengalaman dan penguasaannya terhadap nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Hal ini disebabkan oleh adanya kemungkinan perbedaan konsep dan bobot nilai sesuatu dalam kelompok masyarakat yang berlatar belakang budaya berbeda. Misalnya, masyarakat A menilai sesuatu itu, katakanlah Z, dengan X, tetapi mungkin dalam masyarakat B, Z itu dinilainya dengan Y.

Oleh karena itu, pengetahuan tentang adat-istiadat dan budaya suatu kelompok masyarakat sangat penting. Sebab, ia merupakan barometer, di samping ajaran agama di dalam menentukan bobot nilai suatu tindakan, apakah tindakan tersebut bermanfaat atau tidak.

Dilihat dan kecamata budaya Makassar banyak ditemukan ajaran moral yang menganjurkan warganya untuk tidak melakukan tindakan yang sia-sia, seperti yang digambarkan *Paruntukkana* berikut.

- (78) *anngondang taung-taung* (SL)  
 'mengajar bayang-bayang'  
 (mengejar bayangan sendiri)

Mengejar bayangan sendiri benar-benar merupakan perbuatan yang tidak bermanfaat. Lebih jauh *paruntukkana* (78) dapat ditafsirkan bahawa seseorang hendaknya tidak mengharapkan sesuatu yang mustahil. Agar tidak terjebak masuk ke dalam *paruntukkana* (78), seseorang harus mempunyai wawasan yang luas tentang arti sesuatu tindakan. Tanpa mengetahui hal seperti itu, lambat atau cepat, seseorang akan terperangkap masuk ke dalam tindakan yang sia-sia. Selain itu, kearifan tentang makna kehidupan ini sangat diperlukan agar tindakan seseorang dapat memberi manfaat, bukan saja kepada manusia, tetapi juga kepada alam sekitarnya. Hanya dengan jalan seperti itu seseorang akan terhindar dari perbuatan sia-sia atau tindakan amoral.

Hal lain lagi yang dapat dipetik secara tersirat dari *paruntukkana* (78) di atas ialah bahawa seseorang perlu menentukan dan memantapkan langkah serta arah perjalanan hidupnya, atau yang lazim disebut cita-cita. Tanpa cita-cita hidup ini tersa tidak berkembang. Yang tidak baik adalah berangan-angan. Cita-cita itu adalah sesuatu yang rasional dan harus ditunjang oleh usaha atau kerja keras, sedangkan angan-angan tidak. *Anngondang taung-taung* 'mengejar bayangan sendiri' dapat dipadankan dengan berangan-angan bukan bercita-cita.

Ungkapan lain yang senada dengan *paruntukkana* (78) di atas adalah sebagai berikut.

- (79) *annembak angin* (PM, hal. 143)  
 'menembak angin'  
 (menempah angin)
- (80) *annampiling anging* (PM, hal. 29)  
 'menempeleng angin'  
 (menempeleng angin)

*Paruntukkana* (79) dan (80) sama maknanya dengan *paruntukkana* (78). Kesemuanya menggambarkan tindakan yang tidak bermanfaat. Karena itu, segala bentuk tindakan seperti itu perlu dihindari.

Dalam melakukan suatu tindakan perlu dipikirkan dan diperhitungkan unsur materialnya. Manusia hidup harus ditunjang oleh materi, baik dalam bentuk sandang maupun pangan. Tanpa materi manusia akan sulit hidup dengan tenteram dan bahagia. Orang yang arif tentu akan memilih pekerjaan atau perbuatan yang mendatangkan hasil yang sebangak-banyaknya, tidak seperti pada (79) dan (80). Oleh karena itu, orang-orang dahulu sangat mencela pekerjaan yang tidak mendatangkan hasil, seperti yang dinyatakan dalam *paruntukkana* berikut.

(81) *lama-jamang bukkuk*  
 'pekerjaan bungkok'  
 (pekerjaan membungkukkan)

(82) *akkareso alu*  
 'bekerja antan'  
 (bekerja (seperti) alu/antan)

Kedua ungkapan di atas (81) dan (82) mangisyaratkan agar setiap orang yang melaksanakan pekerjaan memperoleh hasil maksimal dari segi materialnya. Karena itu, keterampilan, pengetahuan yang matang, serta manaemen yang memadai sangat diperlukan dalam bidang usaha apa saja untuk mendapatkan hasil yang menggembirakan.

Terlepas dari faktor-faktor pendukung keberhasilan suatu usaha, ajaran agama pun perlu diperhatikan sebagai stabilisator di dalam menangkal sesuatu yang di luar pekerjaan manusiawi yang mungkin terjadi. Hal ini penting karena di atas kekuasaan manusia ada yang lebih kuasa lagi, yaitu Yang Mahakuasa. Oleh karena itu, setiap orang dituntut memiliki kemampuan memprakirakan hasil suatu pekerjaan. Tujuannya adalah untuk menghindari apa yang disebut bekerja buta-buta atau *akkareso alu*, bekerja tanpa perhitungan yang matang.

Secara tersirat *paruntukkana* (81) dan (82) mengamanatkan agar setiap orang yang akan melaksanakan suatu pekerjaan memiliki modal dasar. Modal itu adalah pengetahuan (di bidang itu) kemudian ditunjang oleh keterampilan dan pengalaman yang cukup. Harus diakui bahwa modal ini sangat mahal dan memerlukan pengorbanan yang tidak sedikit. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa orang-

orang yang mempunyai pandangan jauh ke depan serta mampu melacak hasil setiap pekerjaan jumlahnya tidak banyak. Akibatnya, tidak sedikit orang yang terjebak dalam pekerjaan atau hal-hal yang identitas tanpa berusaha memahami sesuatu di balik pekerjaan itu.

Ungkapan lain yang senada dengan *paruntukkana* di atas, antara lain, sebagai berikut.

- (83) *annumpa jeknek ri tamparanga* (PPSKM, hal. 78)  
 'menumpah air di laut'  
 (menumpahkan air ke laut)
- (84) *annakgalak ri tangke tepok* (PM, hal. 23)  
 'memegang di tangkai patah'  
 (berpegang pada dahan yang patah)
- (83) *Keranjang sokbolok napamonsi* (SL)  
 'Keranjang bocor dia tempat itu'  
 (keranjang bocor yang ditempatinya)

Ketiga *paruntukkana* terakhir pada dasarnya mempunyai makna yang sama, yaitu melakukan tindakan sia-sia, walaupun penekanan-nya berbeda. *Paruntukkana* (83) memperlihatkan kecenderungan betapa tidak bermanfaatnya suatu jasa yang diberikan kepada seseorang yang tidak memerlukannya. Secara konkret dikatakan bahwa percuma memberikan bantuan kepada orang yang tidak memerlukannya atau mengajari orang yang jauh lebih tinggi ilmu dan pengalamannya.

*Paruntukkana* (84) lebih menekankan kepada upaya mendapatkan bantuan dan atau perlindungan dari seseorang. Orang yang menjadi tujuan untuk memperoleh bantuan dan atau perlindungan (dianggap) memiliki kelebihan dan kemampuan. Mengharapkan bantuan dan atau perlindungan kepada seseorang yang tidak memiliki kelebihan dan kemampuan apa, itu berarti perbuatan sia-sia atau harapan hampa. Sementara itu, *paruntukkana* (85) lebih menekankan perlunya dihindari sifat seperti tidak mengindahkan nasihat orang lain. Dalam bermasyarakat perlu dibudayakan sikap saling memberi dan menerima karena, pada hakikatnya, tidak ada manusia yang sempurna.

Kekurangan yang kita miliki mungkin dapat ditutupi oleh kelebihan orang lain. Sebaliknya, kekurangan orang lain dapat ditutupi oleh kelebihan yang kita miliki. Kewajiban kita menjadi hak orang lain, dan pada saat tertentu kewajiban orang lain menjadi hak kita. Ketidakharmonisan antara sikap saling memberi dan menerima itu akan menumbuhkan sikap egoistis yang dapat menyebabkan terciptanya nilai-nilai esensial di dalam kehidupan ini. Di samping seperti sikap “saling” di atas, yang paling penting adalah makna dan realisasinya. Jika tidak, maka mekanisme hubungan yang harmonis (dalam bentuk saling memberi dan menerima) seperti itu tidak akan membawa manfaat apa-apa.

Sederetan *paruntukkana* berikut ini juga menggambarkan tindakan yang tidak bermanfaat yang perlu dihindari.

(86) *kamma tongi tau anngukirik ri jeknek* (PM, hal. 7)

‘seperti juga orang menullis di air’

(bagaikan orang yang menulis di atas air)

(87) *attunu kayu baga* (PPSKM, hal. 99)

‘membakar kayu basah’

(membakar kayu basah)

(88) *appaenteng karung kosong* (SL)

‘menegakan karung kosong’

(menegakkan karung kosong).

### 3.9 Sirik

Secara harfiah *sirik* berarti malu, juga berarti kehormatan. Nilai kehormatan itu dikembangkan dalam diri pribadi setiap anggota masyarakat dalam kaitan dengan kehidupan keluarga. Seseorang harus memiliki keberanian membela kehormatan diri dan keluarganya. Biasanya wanitalah yang menjadi lambang kehormatan keluarga. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika suatu tindakan yang menjurus kepada hal-hal yang dapat merusak nama baik keluarga atau mencemarkan kehormatan wanita yang menjadi anggota keluarganya berakhir dengan peristiwa berdarah (Yatim, 1982:32).



*Sirik* bukan sekadar pegangan hidup bagi segelintir manusia yang berlatar belakang budaya Bugis-Makassar, melainkan merupakan falsafah yang menjadi lambang identitas suku Bugis-Makassar (Amir, 1966:2) sejak dahulu hingga dewasa ini. Di samping itu, *sirik* merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan melembaga di dalam masyarakat serta mencakupi berbagai aspek kehidupan. Mattulada (dalam Moeing, 1977:33-34) memandangnya sebagai suatu konsep yang mengintegrasikan secara organis semua unsur pokok dari *pangadereng* atau *pangadakkang* yang oleh Pitirim Sorokin (dalam Rahim, 1985:138) disebutkan dengan norma hukum. *Sirik* menyangkut soal kehormatan individu atau kelompok yang tumbuh dan berkembang dari rasio yang sehat dengan berbagai keten-tuan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat. *Sirik* tidak dapat dipandang sebagai kewajiban sepihak, tetapi harus dipandang sebagai kewajiban bersama (Rahim, 1985: 173). *Sirik* merupakan satu sistem nilai rasio kultural dan kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial (Abidin, 1983:XIII).

Jika diamati nilai-nilai budaya yang tertuang dalam sastra Makassar, khususnya *paruntukkana*, tampaknya nilai *sirik* itu amat menonjol. Bahkan, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai yang lain merupakan penerapan dari nilai *sirik* ini.

Perhatikan *paruntukkana* berikut ini.

- (78) *eroki mate nutsa aklampa nyawana* (SL)  
 'mau dia mati lalu tidak mau pergi nyawanya'  
 (mau mati tetapi nyawanya tidak mau keluar)

*Paruntukkana* (78) di atas menggambarkan nilai *sirik* yang diabaikan. Misalnya, seseorang yang *siriknya* atau kehormatannya sudah diinjak-injak orang lain, tidak berusaha mengatasinya. Atau, orang yang sama sekali tidak berdaya menghadapi orang-orang yang menginjak-injak kehormatannya.

Secara tersirat *paruntukkana* di atas mengisyaratkan setiap orang harus berani menegakkan kehormatan individu sebagai basis dari

terciptanya kehormatan atau sosial. Hal ini penting karena terabaikannya kehormatan individual akan menyebabkan terjadinya konflik sosial.

Salah satu gambaran sikap orang Makassar terhadap nilai *sirik* dapat dilihat dalam *paruntukkana* berikut ini.

- (79) *aklampako barang, ammantangko sirik* (SL)  
 'pergilah engkau barang, tinggallah engkau *sirik*'  
 (biarkan harta melayang asalakan *sirik* tetap ada)

*Paruntukkana* (79) menggambarkan betapa tinggi penghargaan masyarakat terhadap nilai *sirik* itu. *Sirik* adalah segalanya. Seakan-akan *paruntukkana* ini mengatakan bahwa harta kekayaan, pangkat, dan kedudukan tidak ada artinya jika *sirik* sudah terabaikan. Karena *sirik*, orang rela berkorban dalam bentuk apa saja.

- (80) Kuntunna anja manngall.  
 padatari mallebangang  
 kalatuklino  
 allonjokiagak topeku (MCH, hal. 95)

Terjemahan:

Lebih sudi maut datang menjemput  
 liang lahat menanti  
 daripada orang lain  
 merengut kebahagiaanku

*Paruntukkana* yang terantai dalam bentuk *kelong* di tas menggambarkan bahwa nilai *sirik* itu perlu ditegakkan dan dibela sampai tetesan darah yang menghabiskan. Dalam *paruntukkana* yang lain dikatakan sebagai berikut.

- (81) *sirikaji nikana tau* (SL)  
 'Sirik saja disebut orang'  
 (hanya yang dimiliki *sirik* disebut manusia)

Dalam konsep budaya Makassar, yang disebut *tau* adalah manusia yang paripurna, yang salah satu cirinya ialah mampu membela *siriknya*. Jika *sirik* sudah tiada kata orang itu pun tidak layak lagi disebut

*tau*. Orang seperti ini disebut *teai tau mingka rupa tauli* 'bukan manusia, melainkan makhluk yang berbentuk seperti manusia'. Konsep *tau* dalam budaya Makassar merupakan sesuatu yang sangat mendasar dan hakiki. Oleh karena itu, orang yang berlatar belakang budaya Makassar sangat marah jika ia dianggap bukan *tau*, misalnya dalam ungkapan *tesi tau panggaukkanna* 'bukan manusia perbuatannya'. Makna seperti ini juga ditemukan dalam paruntukkana berikut ini.

- (82) *tauli antu niak sirik paccena* (SL)  
 'orang saja itu ada sirik paccena'  
 (hanya manusia memiliki *sirik* atau *pacce*)

Kata *pacce*, secara harfiah bermakna 'pedih' mempunyai nilai tersendiri yang selalu mengiringi nilai *sirik*. Dengan sikap hidup berdasarkan *pacce*, masyarakat berperikemanusiaan yang tinggi. Sikap hidup yang terkandung dalam konsep *pacce* itu tidak terbatas pada manusia saja, tetapi juga terhadap semua makhluk. Konsep *sirik* dan *pacce* harus serasi dan saling mengisi yang sewaktu-waktu berfungsi untuk menetralisasi sikap yang terlalu ekstrem dari salah satunya (Yatim, 1982:32).

Ketika ajaran Islam memasuki lingkungan budaya Makassar konsep *sirik* tetap dipertahankan. Bahkan, pengungkapan ajaran Islam lewat bahasa Makassar kata *sirik* sering digandengkan dengan kata *mallak* yang berarti takwa.

Perhatikan contoh yang berikut.

- (83) *Ia-iannamo tau allakkali sirikna siagang*  
*mailaka maknassa tanjari taumi antu* (PPSKM, hal. 55).

Terjemahan:

Barang siapa yang meninggalkan *sirik* dan takwa,  
 pada hakikatnya orang seperti itu bukan manusia lagi.

*Paruntukkana* yang tertuang dalam bentuk *pasang* di atas menggambarkan bahwa manusia yang paripurna ialah yang dapat memadukan antara nilai *sirik*, sebagai satu konsep budaya, dan *mallak* atau takwa, sebagai satu konsep agama. Keduanya berperan membentuk

manusia-manusia yang berkepribadian tinggi yang berakhlak mulia. Tipe manusia seperti itu sanggup menempatkan dirinya pada posisi yang wajar, dan mampu pula menempatkan orang lain pada posisi yang layak (*emboi ri gauk siratannaya na napaempotongi paranna tau ri empoanna*).

Dalam *paruntukkana* yang lain kita temukan pula penggambaran tentang orang-orang yang tidak mengindahkan lagi nilai-nilai sirik di dalam kehidupannya, seperti berikut.

- (84) *tau kapalak rupa* (PSKM, hal. 268)  
 ‘orang tebal muka’  
 (orang tebal muka)
- (85) *pipelakkangi sirikna* (SL)  
 ‘dibuang untuk dia *sirik -nya*’  
 (dipermalukan)
- (86) *tau ta nipakanre jujuk manngali* (SL)  
 ‘orang tidak diberi makan ikan mangali’  
 (orang yang tidak pernah makan ikan manggali)
- (87) *pala sirik* (SL)  
 ‘salah *sirik*’  
 (*sirik* yang salah pasang)

*Paruntukkana* (84) pada dasarnya menggambarkan manusia yang tidak memiliki rasa malu atau *sirik*. Orang seperti itu tidak mengenal lagi nilai-nilai kesusilaan yang seharusnya ditegakkan. Batas-batas hak dan kewajiban sudah tidak diindahkannya lagi. Pendek kata, ia tidak merasa risih lagi jika melakukan yang melanggar susila. Batas antara yang benar dan yang salah tidak dihiraukannya lagi.

*Paruntukkana* (85) menggambarkan orang yang merasa dirinya tidak berharga lagi karena kehormatannya atau *siriknya* sudah diinjak-injak orang lain. Harga diri dan nama baiknya hancur di tengah-tengah masyarakat. Orang yang sudah *nipelakkang sirikna* ‘diinjak-injak kehormatannya’ menanggung malu yang sangat dalam. Orang seperti itu biasanya mengurung diri atau mengucilkan diri dari masyarakat,

bahkan tidak jarang di antara mereka ada yang meninggalkan kampung halaman.

*Paruntukkana* (86) mempunyai makna yang tidak terlalu jauh dengan *paruntukkana* (84) dalam hal pelaksanaan nilai-nilai *sirik*. Ungkapan *jukuk manngali* 'ikan manngali', sebenarnya, merupakan kiasan yang ditujukan kepada orang yang tidak pernah mendapat bimbingan dalam hal adat-istiadat yang berlaku dan dianut oleh masyarakat. Akibatnya, orang itu sering melanggar kaidah-kaidah sosial. Selanjutnya, kata *manngali* sendiri bermakna 'merasa malu'. Dengan demikian *ta nipakanre jukuk manngali* bermakna 'orang yang tidak memiliki perasaan malu'. Orang yang tidak memiliki perasaan malu atau *tau tena sirikna* sangat gampang melakukan tindakan yang bersifat amoral.

Secara implisit, *paruntukkana* (86) menekankan agar para orang tua memperkenalkan adat-istiadat dan kaidah-kaidah sosial yang berlaku di dalam masyarakat kepada anak-anaknya. Tujuannya adalah agar anak itu tidak merasa asing dengan norma-norma yang masih berlaku itu.

*Paruntukkana* (87) menggambarkan munculnya hal-hal yang tidak sesuai dengan hukum yang berlaku di dalam masyarakat, bukan karena faktor ketidaktahuan, melainkan disebabkan oleh kesalahan penerapan kaidah. Kesalahan penerapan kaidah sosial ini mungkin disebabkan oleh, antara lain, ketidakberanian menanggung risiko.

## BAB IV MANFAAT *PARUNTUKKANA*

*Paruntukkana* adalah salah satu bentuk sastra lisan yang masih dihayati oleh masyarakat Makassar. Jenis sastra ini merupakan warisan leluhur orang Makassar yang diwariskan secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam *paruntukkana* terkandung berbagai informasi yang diungkapkan secara singkat melalui kata atau kelompok kata. *Paruntukkanma* yang terwujud dalam bentuk kata-kata simbol sangat efektif terhadap hubungan komunikasi antaranggota masyarakat Makassar. Untuk menggambarkan keadaan, sikap, sifat, atau tingkah laku seseorang, penyampaiannya cukup menggunakan kata atau kelompok kata tertentu saja dan pendengarnya akan cepat menangkap maksudnya.

Menurut isi atau maknanya, manfaat *paruntukkana* dikelompokkan menjadi empat bagian. Pertama, *Paruntukkana* sebagai penyampai informasi; kedua, *paruntukkana* sebagai penghibur; ketiga, *paruntukkana* sebagai media pendidikan; dan keempat, *paruntukkana* sebagai kritik sosial. Penjelasan lebih lanjut mengenai hal itu dapat diikuti pada uraian berikut.

### 4.1 *Paruntukkana* sebagai Penyampai Informasi

Di dalam kehidupan masyarakat, tipe watak manusia amatlah kompleks. Apabila menerima rangsangan dari lingkungannya, manu-

sia akan terpengaruh dan gejala kejiwaannya akan tergambar pada sikap dan tindakannya. Manusia pada umumnya jika mengalami peristiwa tertentu akan senantiasa mengadaptasi, sekalipun upaya itu tidak selamanya berhasil. Keberhasilan atau kegagalan mengadaptasi suatu peristiwa akan memberikan dampak terhadap dirinya yang gejalanya tergambar pada sikap dan tindakannya baik secara disengaja maupun secara spontan. Manakala ditanggapi oleh orang di sekitarnya, gejala itu biasanya diungkapkan dengan kata-kata simbolis yang dinamai *paruntukkana* sebagai informasi kepada orang lain di lingkungannya dalam situasi tertentu.

Seseorang yang mengalami hal yang sangat menyudutkan dirinya sehingga tidak dapat berbuat apa-apa, bahkan menekan jiwanya, akan ditanggapi oleh orang lain dengan memakai *paruntukkana* berikut.

(1) *Kamai caccak naiipika pallangga* (PM, hal. 1)

'seperti dia cecak dijepit itu balok'

(Dia seperti cecak yang terhimpit balok penyanggah)

Orang Makassar yang mendengar *paruntukkana* itu akan cepat memahami maknanya, sekalipun ungkapan itu tidak diikuti penjelasan. Hal itu akan lebih jelas lagi apabila penyampai dan penerima informasi berada dalam situasi pembicaraan yang sama mengenai orang tersebut.

*Paruntukkana* seperti yang diungkapkan di atas itu bermanfaat untuk menyampaikan informasi tentang keadaan, sikap, atau tingkah laku dari pengalaman peristiwa tertentu kepada pendengarnya.

(2) *kamma tongi nicinik miong na balao* (PM, hal. 1)

'seperti juga dilihat kucing dan tikus'

(Kelihatannya seperti kucing dengan tikus.)

Kucing dan tikus adalah dua makhluk hewan yang tidak akan pernah berdamai, selalu bermusuhan. Bahkan, kucing senantiasa mengincar tikus untuk dijadikan mangsa. Hal itu dijadikan perlambang oleh masyarakat terhadap keadaan dalam suatu keluarga yang selalu ribut, khususnya oleh ulah anak-anaknya.

Di dalam sebuah rumah tangga kadang-kadang di antara anggota-

nya, biasanya anak-anaknya bersaudara, sering tidak saling cocok. Apa saja yang dilakukan oleh seorang di antaranya, seorang lain selalu tidak setuju dan meprotes, bahkan mau mengomeli atau menghargik saudaranya itu. Tentu saja pihak yang diomeli tidak diam, bahkan menantang, tidak mau kalah sehingga timbullah perseteruan di antaranya. Apabila keadaannya demikian, orang lain akan menanggapinya dengan *paruntukkana*, *Anjo tau ruaya kammatongi miong na balao* 'orang yang dua itu bagai kucing dan tikus saja lakunya'. Apabila ungkapan itu ditujukan kepada dua anak yang berseter, akan disebutkan *Ikau kamma tongko miong na balao* 'Engkau berdua seperti saja kucing dan tikus.' Jadi, *paruntukkana* (2) itu dapat disampaikan kepada orang lain dan berfungsi sebagai informasi, dan dapat pula ditujukan kepada kedua anak yang selalu berseteru agar kedua anak bersangkutan terkesan tersindir dan mau mengubah kelakuannya sehingga terjalin kedamaian dalam rumah tangga.

- (3) *Kontui rappo nipue ruaya* (PM, hal. 1)  
(Bagai pinang dibelah dua.)

*Rappo* 'pinang' adalah salah satu jenis tumbuhan yang sering dijadikan simbol dalam kehidupan berbudaya masyarakat Makassar.

Keharmonisan dalam lingkungan warga masyarakat merupakan hiasan dan kebahagiaan warga. Apabila dua orang memiliki kepribadian, kecantikan, atau kegagahan yang serasi, warga masyarakat akan memuji dan dengan bangga mengekspresikannya dengan *paruntukkana kontui rappo di pue rua*. *Paruntukkana* (3) itu dapat pula dikatakan kepada pasangan pengantin yang sangat serasi, tak ada cacat celanya. Semua yang menyaksikannya memuji dan dengan rasa senang membeberkan pula kepada orang lain di lingkungannya. *Paruntukkana* (3) itu adalah ungkapan pernyataan positif yang patut dibanggakan.

- (4) *Sangkoptu tongi langik na butta* (PM, hal. 34)  
'seperti juga langit dan bumi'  
(bagaikan langit dan bumi)

Langit dan bumi adalah dua empat yang saling berjauhan. Kedua



alam itu disimbolkan dalam *paruntukkana* (4) dengan maksud menyatakan dua hal yang memiliki perbedaan yang amat jauh, dan tidak mungkin dipertemukan atau dipertemukan atau diperbandingkan. Seorang pemuda dari kalangan masyarakat struktur bawah berekonomi lemah mendambakan seorang gadis cantik di kalangan masyarakat berstruktur atas berekonomi kuat merupakan hal yang tidak mungkin terwujud. Sebab, masyarakat tradisional Makassar hanya mengenal perkawinan di antara anggotanya yang berada pada strata sosial yang sama atau sebanding, baik dari segi ekonomi maupun segi struktur sosial. Perkawinan antara simiskin dan si kaya tidak dimungkinkan dan perkawinan antara kaum kebanyakan dan kaum bangsawan dianggap tabu. Kalaupun terjadi, hal itu melalui proses yang tidak wajar yang berarti suatu pelanggaran adat. Dengan demikian, *paruntukkana* (4) itu pun terlontarlah sebagai ekspresi negatif masyarakat dan pelakunya akan mendapat sanksi yang berat. Sanksi itu dapat dikaitkan dengan kasus *appakasiri* 'membuat malu' yang menyinggung harga diri (*sirik*). Taruhannya adalah nyawa yang dengan demikian dapat menimbulkan pembunuhan. Sanksi yang paling ringan adalah pelakunya dikucilkan dari lingkungan masyarakat sehingga harus meninggalkan tempat itu.

- (5) *Kontui jarang beru lappasaka ri barana*, (PM, hal. 16)  
 'seperti dia kuda baru lepasdi kandangnya'  
 (Bagai kuda yang baru bebas dari kandangnya.)

Kuda liar sifatnya selalu ingin bebas menjelajahi kemana-mana tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Apabila suatu ke kuda itu ditangkap orang dan dijadikan piaraan lalu dikandangkan, dapat dibayangkan betapa kuda itu terhukum, tak dapat lagi bebas menjelajah ke mana-mana. Setiap gerakannya diawasi dan semua aktivitas hidupnya selalu dikendalikan tuannya. Manakala beberapa lama kemudian kuda itu dilepaskan lagi ke alam bebas, kuda itu kan beraksi melompat atau menerjang ke sana ke mari melampiaskan emosinya yang sudah lama terkungkung.

Ilustrasi itu sering dijadikan pengibaratan dalam kehidupan masyarakat dan menuangkannya ke dalam bentuk *paruntukkana* (5) di atas.

Dalam kehidupan masyarakat tradisional Makassar, sudah menjadi kebiasaan para orang tua memingit anak gadisnya. Apabila telah menanjak remaja, anak-anak perempuan harus mengakhiri masa kanak-kanaknya yang berarti harus mengubah suasana hidupnya. Ia tidak boleh lagi bebas bermain-main ke mana saja. Ia harus memasuki situasi dan ruang yang terbatas di bawah pengawasan anggota keluarganya. Ada kalanya pengawasan yang ketat dialami oleh si terpingit. Apabila hal itu dialami, gadis yang ketika masa kanak-kanaknya sudah biasa dengan kebebasan akan mengalami perubahan drastis dalam dirinya. Ia merasa terkungkung bahkan terasa terhukum sehingga selalu menunggu-nunggu kapan kiranya ia bebas dari penjara itu. Jika pada suatu saat ia beroleh kesempatan melepaskan diri dari kungkungan itu, emosinya yang sudah lama ditahan-tahan akan meledak terlampaikan. Dapat saja emosinya itu tidak terendalikan sehingga mengakibatkan tindakan yang tidak terarah. Apabila terjadi seperti itu, meluncurkan *paruntukkana* dari tanggapan masyarakat lingkungannya yang berbunyi *Kontui jarang beru lappasaka ri barana*.

- (6) *Sangkontu tongi tunirappo-rappoa bawana* (PM, hal. 20)  
 ‘Seperti juga orang dikunci mulutnya’  
 (Bagai orang yang digembok mulutnya.)

*Rappo-rappo* dalam bahasa Makassar sama dengan *repuh*, *gembok* dalam bahasa Indonesia, dipakai untuk mengunci pintu rumah atau lemari. Kata *rappo-rappo* dalam *paruntukkana* (6) itu dimaksudkan untuk memebri mkana *mengunci* (mulut) agar tidak dapat lagi berkata-kata.

Di dalam masyarakat sering didapati orang yang bersifat suka memebicarakan kekurangan atau keburukan orang lain dengan maksud merendahkan martabat orang yang dicelanya. Ia sendiri tidak menyadari bahawa dirinya lebih banyak kekurangannya atau keburukannya. Orang yang bersifat seperti itu biasanya tidak mempertimbangkan ketersinggungan perasaan orang yang disebut-sebutnya tidak baik, sekalipun tengah-tengah orang banyak. Orang yang dijadikan sasaran pembicaraan tentu saja tidak merasa senang, bahkan menjadi malu.

Dalam keadaan demikian, ia akan memberi reaksi dan menjawab tantangan itu dengan membeberkan segala kekurangan atau keburukan yang lebih jorok lagi dari orang yang telah membuatnya malu. Oleh karena pembalasan itu lebih pedas dan mengena, orang yang banyak bicara itu lebih pedas dan mengena, orang yang banyak bicara itu tidak dapat berkata-kata lagi karena lebih terpojok, mulutnya seakan-akan terkunci tak dapat berkata-kata. Hal ini biasa diungkapkan dengan *paruntukkana Kamatongi tunirappo-rappo bawana*.

- (7) *Kamma peppek, akbara-bara inji* (PM, hal. 10)  
 'seperti api, membara masih'  
 (Ibarat api, masih membara.)

*Peppek* 'api' biasanya dilambangkan pada nafsu amarah. Orang sebagai manusia biasa seringkali dikendalikan oleh nafsu amarah. Nafsu amarah ini berfungsi manakala manusia yang satu dengan manusia lainnya terjadi perbedaan pendapat. Apabila perbedaan pendapat itu menajam, nafsu amarah pun terpancing ingin memenangkan pendapatnya sendiri. Kedua belah pihak bersaing dan tentang-menantang, bahkan jika tidak terkendali lagi akan menimbulkan adu pisik. Orang lain di sekitarnya yang melihat kejadian itu kadang-kadang terdorong untuk melarai, meredakan suasana yang memanas. Ketika masih dalam keadaan memuncak emosi kemarahan orang yang berseteru itu lalu diingatkan untuk tidak diteruskan, kadang-kadang yang mengingatkan itu kembali menjadi sasaran kemarahan. Hal itu biasa diungkapkan dalam *paruntukkana* yang diucapkan melalui kalimat-kalimat "*antaei kamma takamma nsabak kamma peppek akbara-bara inji mangemi appisaklak*" artinya, bagaimana tidak demikian, karena ibarat api, masih membara lalu datang melerai." Pihak ketiga mengucapkan kalimat-kalimat seperti itu jika peristiwa itu dijadikan pembicaraan dalam suatu situasi dengan maksud memberikan informasi mengenai hal itu.

- (8) *Pokena tonji nipokeangi* (PM, hal. 11)  
 'tombaknya juga ditombakkan dia'  
 (Tombaknya juga yang ditombakkan kepadanya.)

*Poke* 'tombak' adalah salah satu senjata orang Makassar yang digunakan untuk menjaga keamanan diri dari ancaman atau gangguan orang lain. Dalam masyarakat tradisional Makassar, *poke* dilambangkan pada orang kepercayaan yang bertugas menjaga keamanan majikan. Dia bertanggung jawab menjaga kehormatan majikannya sekalipun harus mempertaruhkan nyawanya.

Sering terjadi dalam masyarakat, orang kepercayaan kadang-kadang tidak setia atas tanggung jawab yang harus diembannya, bahkan, ia sendiri tega memermalu atau mencelakakan majikannya. Salah satu contoh dikemukakan sebagai berikut.

Seorang majikan yang mempunyai istri yang ingin pergi jauh meninggalkan negerinya untuk seperti keperluan. Untuk menjaga harta benda dan keluarganya selama ia pergi, ia mempercayakan istrinya kepada salah seorang kepercayaan yang sudah lima bekerja padanya. Setelah berselang beberapa lama, istri majikan itu merasa kesepian. Hal itu sempat diperhatikan oleh kepercayaannya dan hendak dimanfaatkannya dengan baik. Orang kepercayaan itu sudah lupa akan amanah yang diberikan oleh majikannya. Akhirnya, dengan tipu muslihat, orang kepercayaan itu berhasil memancing istri majikannya untuk menghibur kesepiannya. Oleh karena orang kepercayaan itulah yang paling dekat padanya, dan paling aman, istri majikan itu pun mengajak orang kepercayaannya itu untuk mengisi kesepiannya, melakukan hal-hal yang melanggar susila. Hal itu segera tercium oleh orang-orang di sekitarnya sehingga menjadilah rahasia umum bahwa istri majikan itu telah berbuat mesum dengan orang kepercayaannya. Mereka menggunjing majikan dan istrinya itu diselingi dengan *paruntukkana Pokena tonji nipokeangi* 'tombaknya juga yang dihunjamkan kepadanya'.

*Paruntukkana* yang sepadan dengan *paruntukkana* (8) itu adalah *paruntukkana* (9) *Beranna tonji angkanrei* 'parangnya juga yang melukainya'. Yang lebih sinis lagi adalah *paruntukkana* (10) *kongkona tonji angkokkoki* 'anjingnya juga menggigitnya'. Jika dihubungkan dengan perbuatan mesum itu, diungkapkan dengan *paruntukkana* (11) *Nimeai ri kongkona* 'dikencingi oleh anjingnya sendiri'.

Banyak *Paruntukkana* seperti di atas yang dalam situasi tertentu berfungsi sebagai alat informasi kepada pendengarnya. Tetapi, pada konteks tertentu pula, *Paruntukkana* itu dapat berfungsi sebagai nasihat, yakni apabila langsung disampaikan kepada yang dikenai oleh *Paruntukkana* itu. Contoh *paruntukkana* yang mengandung informasi antara lain sebagai berikut.

- (12) *Sangkama tongi jukuk antara-rapaya ri biring*  
 “Seperti juga ikan menggelepar di pinggir  
*binanga* (SL)  
 ‘sungai’  
 (Bagai ikan yang menggelepar di tepi sungai.)
- (13) *Jangang kebok anrikkak ri tannga alloa*, (SL)  
 ‘ayam putih terbang di tengah hari itu’  
 (Ayam putih terbang di siang bolong.)
- (14) *Napasiballaki miong na jukuk langga*. (PM, hal. 63)  
 ‘ditempatkan itu kucing dan ikan panggang’  
 (Dia menempatkan dalam satu tempat kucing dengan ikan panggang.)
- (15) *Kamma dongkokang teami nidongkoki*. (PM, hal. 43)  
 ‘seperti kendaraan tidak mau sudah dikendarai’  
 (Ibarat kendaraan, sudah tidak sanggup dikendarai)
- (16) *Taenamo nanngasseng anrupa tau*. (SL)  
 ‘Tidak sudah dia tahu mengenal orang’  
 (Tidak dapat lagi mengenal orang.)

#### 4.2 *Paruntukkana* sebagai Penghibur

*Paruntukkana* sebagai salah satu jenis sastra lisan dapat dijadikan alat penghibur oleh masyarakat pemakainya. Sebagai bahasa simbol yang menggunakan kata-kata yang terbatas, pemakaian *paruntukkana* sebagai hiburan berbeda dengan jenis sastra Makassar yang lain, seperti *kelong* (nyanyian) yang dapat diiringi dengan musik. *Paruntukkana* sebagai alat penghibur biasanya diungkapkan pada waktu

ada keramaian atau pada waktu istirahat setelah melaksanakan suatu kegiatan. Jadi, *paruntukkana* diungkapkan dalam situasi santai dan akrab. Dalam suasana seperti itu, *paruntukkana* yang terungkap sebagai alat penghibur adalah *paruntukkana* yang agak berbau sindiran terhadap orang lain. Tetapi, tujuan utamanya bukanlah untuk menyindir orang lain, melainkan untuk menghidupkan suasana agar tetap hidup, santai, dan akrab. Kadang-kadang pula diselingi dengan gelak tawa yang segar.

Dalam pekerjaan yang sifatnya gotong-royong, *paruntukkana* juga sering muncul. Dalam situasi seperti itu, biasanya yang dipilih adalah *paruntukkana* yang sifatnya mengejek. Tujuannya bukan untuk mengolok-olok, tetapi untuk membangkitkan suasana akrab dan semangat kerja atau untuk mengusir rasa kantuk dan malas. Jika dalam suatu kegiatan yang dikerjakan secara beramai-ramai lalu ada di antaranya yang terlalu lemah, yang lain akan menyindirnya dengan *paruntukkana* sebagai berikut.

- (17) *Akbuku lambarui* (SL)  
 ‘berulang ikan pari dia’  
 (Dia berulang ikan pari.)  
 Atau, dalam *paruntukkana* yang lain,
- (18) *Baing lalona* (PM, hal. 93)  
 ‘perempuan sepertinya’  
 (seperti saja perempuan.)

*Paruntukkana* (17) dan (18) mengandung sindiran kepada yang bekerja tidak dengan sungguh-sungguh. Akan tetapi, dalam suasana santai dan akrab justru *paruntukkana* seperti itu disambut dengan gelak tertawa sehingga suasana semakin hidup, bahkan menjrus kocak. Suasana menjadi semakin hidup lagi jika yang disindir dapat membalas dengan *paruntukkana* pula, seperti,

- (19) *Attuk mami na ore* (PPSKM, hal.84)  
 ‘kentut saja dan batuk’  
 (Sisa kentut dan batuk saja.) atau, dengan *paruntukkana*

- (20) *Manna bombang lompo niak tonja allakna* (SL)  
 'biar ombak besar ada juga antaranya'  
 (Sedangkan ombak besar ada juga antaranya.)

Jika yang disindir mengakui dirinya bahwa memang ia tidak bekerja sebagaimana yang diharapkan, seperti yang terkandung dalam *paruntukkana* (17) dan (18), maka ia menggunakan *paruntukkana* (19). Ia tidak dapat berbuat banyak lagi karena faktor usia tak dapat ditawarkan atau karena penyakit yang diidapnya.

Apabila yang disindir tidak gesit lagi bekerja karena sudah lelah, maka yang bersangkutan membalasnya dengan *paruntukkana* (20). Seakan-akan yang disindir itu mengatakan, "Masak tidak boleh beristirahat kalau sudah lelah, ombak besar pun ada juga antaranya." Gelak tawa pun tidak terelakkan lagi.

Sebagai alat penghibur, *paruntukkana* terungkap lewat kata-kata yang mengandung kelucuan. Sindiran yang terkandung dalam *paruntukkana* terutama ditujukan kepada pihak ketiga. Jadi, dalam suasana santai dan akrab, para partisipan terlibat dalam pembicaraan mengenai keadaan, sifat, atau tingkah laku orang lain. Sasaran *paruntukkana* tidak terlibat sebagai partisipan terlihat dalam pembicaraan mengenai keadaan, sifat, atau tingkah laku orang lain. Sasaran *paruntukkana* tidak terlihat sebagai partisipan *paruntukkana* jenis ini dapat diikuti sebagai berikut.

- (21) *Kontui hembe i rate biseanga* (PM, hal. 42)  
 'seperti dia kambing di atas perahu itu'  
 (bagai kambing di atas perahu)
- (22) *attoli manngiwangi* (PM, hal. 48)  
 'bertelinga dia ikan hiu'  
 (Ia bertelinga ikan hiu.)
- (23) *Attoi pammajak* (SL)  
 'bertelinga wajan'  
 (Ia bertelinga wajan.)
- (24) *Attoli sawai* (SL)  
 'bertelinga ular sawah dia'  
 (Ia bertelinga ular sawah.)

- (25) *Tau purakkang pajana* (PM, hal. 68)  
 ‘orang kurapan pantatnya’  
 (Orang yang pantatnya kurapan.)
- (26) *Akbangkeng dale-dale* (SL)  
 ‘berbetis belalang’  
 (berkaki (seperti) belalang)
- (27) *Apapaja burungngeng* (SL)  
 ‘berpantat siput’  
 (berpantat seperti siput)

*Paruntukkana* di atas hanya dapat menimbulkan rasa humor jika seluruh partisipan berasal dari ruang lingkup bahasa dan budaya yang sama dan di antara partisipan sudah terjalin perkenalan atau persahabatan yang akarab. Di samping itu, suasananya harus santai dan akrab. Jika tidak, suasana humor tidak akan muncul, bahkan dapat terjadi suasana yang sebaliknya.

Kemungkinan munculnya rasa humor dalam suasana tertentu menandakan bahwa *paruntukkana* dapat dimanfaatkan sebagai alat penghibur.

#### 4.3 *Paruntukkana* sebagai Media Pendidikan

Pada umumnya, orang-orang tua dahulu mendidik anak cucunya atau orang lain melalui media nonformal. Pendidikan yang diberikan berlangsung, antara lain di kala menjelang waktu tidur malam, pada waktu orang berkumpul untuk mengatakan pertemuan, pada waktu istirahat setelah selesai mengadakan suatu kegiatan, pada waktu mengadakan perjalanan jauh, atau pada waktu orang mempertanyakan sesuatu. Hal itu bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.

*Paruntukkana* sebagai salah satu jenis sasatra lisan dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan dalam berbagai kesempatan sebagaimana dikemukakan di atas. Penyampaiannya tentu memerlukan kepriawaian pengungkapan agar partisipan dapat menangkap dengan baik maksud atau nilai-nilai yang terkandung dalam *paruntukkana*.



Jika tidak demikian, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sukar ditangkap oleh partisipan karena ungkapan itu terwadah dalam bahasa yang mengandung makna konotatif atau simbol-simbol tertentu. Kadang-kadang nilai-nilai itu terdapat di balik yang terucap. Oleh karena itu, partisipan harus sudah menghayati budaya masyarakat Makassar dan memiliki kemampuan apresiasi agar proses pendidikan melalui *paruntukkana* itu berjalan sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai.

Seseorang yang memberikan nasihat atau pendidikan kepada anak-anaknya agar memiliki *atos kerja* yang tinggi, dapat menggunakan *paruntukkana* seperti berikut.

(28) *Tasna nammakkang limanna* (SL)

'tidak diam tangannya'

(Tidak pernah diam tangannya.)

(29) *Tasna naassengi dodonga* (SL)

'tidak menganal dia lelah'

(tidak mengenal lelah.)

Tidak pernah diam tangannya (28) bermakna tidak pernah berhenti bekerja atau selalu berusaha. Demikian pula *tidak mengenal lelah* (29) mengandung makna selalu bekerja dan berusaha. Di dalam situasi pendidikan, *paruntukkana* (28) dan (29) itu dapat diparafrasekan sebagai:

(30) *Tiga laloko pamakkangi limannu.*

'Janganlah kamu diamkan tanganmu'

(Janganlah kamu diam tanganmu.)

(31) *Tea laloko assengi dodongan.*

'Janganlah kamu mengenal lelah'

(Janganlah kamu mengenal lelah.)

*Paruntukkana* lain yang mengandung pendidikan etos kerja adalah sebagai berikut.

(32) *Remo alu, soslok pakdinging.*

'bekerja antan, lelah nyiru'

(Bekerja seperti antan, lelah bagai nyiru.)

Pangungkan *paruntukkana* ini dilakukan dengan maksud agar sebelum mengerjakan sesuatu terlebih dahulu memperhitungkan sasaran yang ingin dicapai. Jadi, seseorang tidak hanya diharuskan bekerja dengan semangat tinggi, tetapi lebih dari itu dituntut untuk menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya.

Untuk menghasilkan sesuatu dan menghindari bentuk pekerjaan sia-sia sebagaimana maksud *paruntukkana* (32) itu, seseorang harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perencanaan yang matang. Perencanaan yang matang merupakan kunci keberhasilan pekerjaan. Tanpa perencanaan yang baik, seseorang sulit keluar dari belenggu *reso alu* itu. Oleh karena itu, orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya untuk bekerja yang mendatangkan manfaat sering menggunakan *paruntukkana* di atas dengan parafrase sebagai (32a) *Pakniaki akkalaknu nutea reso alu sossolok pakdinging* 'gunakanlah akalmu agar engkau tidak bekerja seperti antan dan lelah bagai nyiru.'

Dalam pendidikan agama, orang-orang tua atau pemuka agama sering memanfaatkan *paruntukkana* sebagai media untuk menyampaikan pesan yang bersifat pendidikan agama. Penyampaiannya disesuaikan dengan suasana *paruntukkana* yang digunakan. Dalam keadaan demikian, terungkaplah *paruntukkana* seperti berikut.

(33) *bokong tamabari* (PPSKM, hal. 92)

'bekal tidak basi'

(bekal yang tak pernah basi.)

(34) *bokong mange ri anja* (SL)

'bekal pergi di akhirat'

(bekal untuk ke akhirat.)

(35) *tappak kulaumang* (SL)

'iman siput'

(berimun seperti siput.)

(36) *tau jarrak ri sareak* (SL)

'orang kuat di ayariat'

(orang yang teguh pada syariat.)

Masyarakat Makassar pada umumnya taat beragama (Islam).

Di dalam melaksanakan ajaran agamanya ada ungkapan *bokong tamabari* (33) yang maksudnya perbuatan amal. Orang-orang tua (pemuka agama) selalu mendorong anak atau muridnya agar senantiasa berbuat amal, terutama melaksanakan salat dalam kehidupannya sebagai bekal di akhirat nanti. Jika diparafrasekan, *paruntukkana* (33) itu diungkapkan sebagai (33a) *Apparek memangko bokong tamabari ri gentengang tallasaknu* 'persiapkan olehmu bekal yang takkan basi menyamping engkau masih hidup.'

*Paruntukkana* (34) sejalan dengan (33), bekal untuk ke akhirat maksudnya perbuatan amal saleh.

*Paruntukkana* (35) beriman seperti siput maksudnya imannya tidak tetap, mencampuradukkan antara perbuatan yang diperintahkan agama dan yang dilarang agama. Ajaran agama (Islam) tidak membenarkan perlakuan seperti itu sehingga para orang tua (pemuka agama) dalam mendidik anak aatau muridnya mengungkapkan *paruntukkana* (35) itu dalam parafrase (35a) *Teako eroki ammallaki tappak kalaomang* 'Janganlah kiranya engkau memiliki iman seperti siput.'

*Paruntukkana* (36) orang teguh pada syariat, maksudnya orang yang senantiasa berpegang pada syariat agama (Islam) dalam kehidupannya. Segala kegiatan dan tindakannya selalu didasarkan pada perbuatan sesuai dengan tuntunan agama (Islam). Para orang tua dan guru (agama) selalu mengharapkan anak atau muridnya agar semua tindakan dan perbuatannya selalu didasarkan pada perbuatan *amallah* atau *ubudlah*. Di dalam situasi pendidikan, hal itu biasanya diparafrasekan sebagai (36a) *lamintu nikana tau jarrek ri sareak* 'Itulah yang disebut orang yang berpegang teguh pada syariat.'

Untuk membentuk manusia sebagai makhluk sosial, *paruntukkana* juga berperan sebagai wadah untuk menyampaikan pesan pendidikan sosial. Di dalam kesempatan-kesempatan tertentu, para orang tua atau guru sering mengungkapkan *paruntukkana* seperti di bawah ini.

- (37) *Apa nagaukang lima kananga takkullei*  
 'apa dia kerjakan tangan kanan itu tidak bisa  
*naasseng lima kairia* (PM, hal. 27).  
 dia tahu tangan kiri itu'

(Apa yang dikerjakan oleh tangan kanan tidak perlu diketahui oleh tangan kiri.)

(38) *Apa nilamung,ia tommi antu attimbo* (PM, hal. 27)

'apa ditanam,ia juga itu tumbuh'

(Apa yang ditanam, itu juga akan tumbuh.)

(39) *Lima i ratea lakbiriki naia lima i*

'tangan di atas mulia itu daripada tangan di

*rawaya* (PM, hal.27)

bawah itu'

(Tangan yang di atas lebih mulia daripada tangan yang di bawah.)

Perhatikan kembali *paruntukkana* (37), (38), dan (39) di atas.

*Paruntukkana* (37) perbuatan tangan kanan tidak perlu diketahui oleh tangan kiri mengandung makna perbuatan baik yang telah kita lakukan, misalnya, bantuan atau pertolongan kepada orang lain tidak perlu lagi diingat, apa lagi disertai rasa bangga, atau mengharap balasan. Bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada orang hendaklah dilakukan dengan ikhlas sebagai perwujudan falsafah *pacce* dalam masyarakat Makassar. Berkaitan dengan nilai-nilai sosial itu, ada wasiat (*pappasang*) yang tercantum dalam Lontarak Makasar berbunyi sebagai berikut.

Ukrangi kau ruanya na nukaluppai ruaya. Ukrangi  
pammajikinna taua ri kau siangng penngodinnu  
ri taua; na nakaluppai pammajikinnu ri taua  
siangng pangodina taua ri kau (MCH, hal. 258).

Artinya:

Ingatlah engkau akan dua hal dan lupakan pula  
dua hal. Ingatlah kebaikan orang terhadapmu  
dan keburukan kebaikan engkau terhadap orang dan  
keburukan orang terhadapmu.

*Paruntukkana* (38) apa yang ditanam, itu juga yang akan tumbuh mengandung makna perbuatan apa saja yang telah kita lakukan ter-

hadap orang, imbalannya akan sesuai dengan hasil perbuatan itu. Oleh karena itu, orang-orang tua atau guru sering menasihatkan agar kita senantiasa melakukan hubungan baik dengan orang agar menghasilkan pula kebaikan, baik terhadap orang lain maupun terhadap diri kita. *Paruntukkana* yang sejalan dengan *paruntukkana* (38) itu adalah sebagai berikut.

(38a) *Kakbiliki rolo kalennu, napunna pakrisik,*  
'cubitlah dahulu dirimu, kalau sakit'

*pakrisik tonji antu ri tauu.* (PM, hal. 148).  
sakit juga itu di orang'

(Cubitlah dirimu dahulu, jika terasa sakit, orang lain pun demikian.)

Jadi, kita diharapkan agar hubungan sosial itu dibina supaya berlangsung secara baik dan dapat mendatangkan kebahagiaan dan tidak yang sebaiknya.

*Paruntukkana* (39) tangan yang di atas lebih mulia daripada tangan yang di bawah, mengandung makna bahwa kita harus berupaya agar dapat termasuk dalam golongan orang-orang yang dapat memberi (tangan di atas). Sesungguhnya golongan orang-orang yang dapat memberi (berpunya), apakah pemberian itu berupa benda atau pertolongan, adalah lebih mulia daripada golongan orang-orang yang menerima pemberian atau pertolongan (tangan di bawah). Jadi, *Paruntukkana* (39) mengandung makna bahwa apa yang kita miliki hendaknya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, baik untuk pemenuhan kebutuhan pribadi maupun untuk keperluan orang lain yang membutuhkan.

*Paruntukkana* yang berisi pesan pendidikan berupa nasihat cenderung menyerupai kalimat wasiat (*pappasang*). Bentuknya lebih panjang dan kata-katanya lebih transparan, tidak banyak menggunakan kata-kata simbol seperti pada *Paruntukkana* yang lain. Hal itu dimaksudkan agar pendengar atau partisipan dapat langsung mencerna makna yang dikandungnya.

Dalam kesempatan tertentu, orang-orang tua, guru, atau pemimpin menasihati anak-anak, murid, atau yang dipimpinnnya agar dapat

menjalani kehidupan di dunia ini dengan aman, damai, dan sejahtera. Hal ini dapat pula dilihat dalam paruntukkana.

- (40) *Allel timbang-timbang bicaranya na nampa*  
 ‘ambillah timbang-timbang bicara itu kemudian engkau  
*nupasuluk* (SL)  
 keluarkan’

(Timbang-timbanglah pembicaraan sebelum diucapkan.)

*Paruntukkana* (40) mengajarkan bahwa sebelum mengeluarkan pembicaraan hendaklah ditimbang-timbang atau diperhitungkan baik buruknya agar terhindar dari aib dan cela. Dalam mengarungi hidup ini, kita harus berhati-hati dan senantiasa menjaga keseimbangan diri dengan lingkungan. Kehidupan ini dijalani ibarat melayarkan bahtera. Jika kurang waspada dan kurang pandai mengendalikan, bahtera itu akan ditelan badai dan gelombang yang tidak mengenal kompromi. Dalam *kelong* Makassar didendangkan sebagai berikut.

- (1) Tutuko maklepa-lepa  
 makbiseang rate bonto  
 tallangko sallang  
 nasakkokko alimbukbuk (TSM, hal.28)

Artinya:

Hati-hatilah bersampan  
 berperahu di daratan  
 nanti kau tenggelam  
 kau termakan debu

- (2) Tutu laloko ri kana  
 ingakko ri panggaukang  
 kodi gauknu  
 kodi todong balasakna. (TSM, hal. 28)

Artinya:

Hati-hatilah dalam berkata  
 ingat akan tindakanmu  
 buruk perbuatanmu  
 buruk pula akibatnya

Di dalam pergaulan masyarakat juga diingatkan agar selalu memelihara lidah dalam berkata-kata serta bertingkah laku yang baik. Jika tindakan tercela, kita akan dikucilkan oleh masyarakat.

- (41) *Ciniki dallekannu, kira-kira bokonu* (SL)  
 'lihatlah depanmu kira-kirakan belakangmu'  
 (Perhatikanlah ke depan, perkirakan akibatnya.)

Akhir sesuatu adalah hasil rentetan yang mendahuluinya. Jika hati ditanya, apa keinginannya, tentu akhir yang baik yang dikehendakinya. Awal serta tinjauan akhir yang baik belum tentu dapat mengantar ke arah tujuan kita karena kita sering terhanyut dalam arus pelaksanaan. Oleh karena itu, pelaksanaannya pun perlu dipikirkan semasak-masaknya supaya sesal tak akan menyertainya karena apa pun hasilnya sepenuhnya telah diserahkan kepada kehendak Tuhan. Jadi, *paruntukkana* (41) mengajarkan kepada kita bahwa sebelum mengerjakan sesuatu pikirkanlah baik-baik akibatnya. Dalam *Lontarak* Makkassar, orang-orang dahulu berpesan sebagai berikut.

"Talomo-lomosi ballakianna lambusuka. Nirapangi Janjang maliarak tanikullei nijakkalak punna taniassenga pakkatauanna. Naia pakkatauanna lambusuka, ancinikai bokona gaukna. Naia kanrena, matutua. Naia kurunganna, tikaka."(MCH, Hal.280)

Artinya:

Kejujuran (kebenaran) itu tidak gampang dimiliki karena ia bagaikan binatang liar yang tak mungkin ditangkap apabila tidak diketahui pemikatnya. Pemikatnya ialah kemampuan memperhitungkan akibat suatu tindakan, santapannya ialah kewaspadaan, dan sangkarnya ialah ketelitian.

- (42) *Lembaraknu tompo lambarak* (SL)  
 'pikulanmu saja pikul'  
 (Pikulanmu meja yang kupikul)

Pikulan dalam *paruntukkana* (42) bermakna beban, tanggung jawab. Melalui *paruntukkana* ia orang-orang tua berpesan untuk tidak

menambah-nambah beban atau tanggung jawab kemampuan agar terhindar dari kesulitan.

*Paruntukkana* yang sejalan dengan (42) adalah:

(43) *Katalaknu tompa kangkang* (SL)

‘gatalmu saja garuk’

(Gatalmu saja yang kugaruk.)

Di dalam masyarakat Makassar ada dua hal mendasar menjiwai kehidupannya dan merupakan falsafah hidup mereka, yakni *sirik* dan *pacce*. *Sirik* dapat diinterpretasikan dengan nilai kehormatan, sedangkan *pacce* dapat diinterpretasikan dengan rasa solidaritas. Budaya *sirik* dan *pacce* juga dikembangkan melalui *paruntukkana* dalam bentuk *pappasang berikut*.

(44) Jerreki laloi siriknu siagang tappaknu na salamak linonu siagang aherakna. Punna nu lakkakmo siriknu siagang tappaknu panrakmi antu linonu sigang aheraknu. (PPSKM, Hal.3)

Artinya:

Tegakkanlah kehormatanmu dan kuatkan imanmu agar hidupmu bahagia di dunia dan di dunia dan di akhirat. Apabila kehormatan dan imanmu kau tanggalkan, maka hancurlah dunia dan akhiratmu.

Budaya *sirik* menempati tempat tertinggi dalam masyarakat Makassar sehingga dijadikan ukuran untuk menilai kadar kemanusiaan. Orang yang tidak memiliki *sirik* tidak layak disebut manusia sebagaimana tergambar dalam *paruntukkana* bentuk *pappasang berikut*.

(45) Ia-iaannamo tau allakkaki sirika siagang mallaka maknassa tanjari taumi antu (PPSKM, hal.55)

Artinya:

Barang siapa yang meninggalkan *sirik* dan takwa (kepada Tuhan), pada hakikatnya orang demikian bukan manusia lagi.



Pendidikan kemasyarakatan sangat diperhatikan dalam masyarakat Makassar. Kerukunan bertetangga hendaklah senantiasa dibina agar terjalin kedamaian dalam lingkungan. Perhatikan *paruntukkana* (46) yang diungkapkan melalui *pappasang* berikut.

- (46) Bajiki seppek-seppek ballaknu, nasabak iami  
 antu seppek ballaknu akjari saribattang to-  
 jeng-tojengnu nasabak mambani ri kau. Ia na-  
 niak antattabaiko bajik are kodi are ia tom-  
 mo kaminang ri olo na naturungiko. (PPSKM, hal. 49)

Artinya:

Berbuat baiklah kepada tetanggamu karena sesungguhnya tetangga itu adalah saudaramu sebab dialah yang terdekat (bila kamu memerlukan bantuan). Jika kamu mendapat keberuntungan ataukah musibah, maka yang pertama-tama datang membantu adalah tetanggamu.

Untuk mencapai kemajuan dan kebahagiaan dalam kehidupan bermasyarakat, persatuan dan kesatuan memegang peranan penting karena itu, orang-orang tua atau pemimpin selalu mendorong agar masyarakat senantiasa menumbuhkembangkan semangat kesatuan dan persatuan. Hal itu dapat diungkapkan melalui *paruntukkana* yang diterapkan dalam *pappasang* seperti berikut.

- (47) Akbulo sibatangpaki antu na mareso tamattapak  
 na nampa niak sannang lanipusakai. (PPSKM, hal. 41)

Artinya:

Hanya dengan persatuan yang barengi kerja keras kebahagiaan akan tercapai.

- (48) Bajiko assamaturuk na nukallik boriknu, ianna  
 niak emponu manngukrangi. (PPSKM, hal. 41)

Artinya:

Bersatulah membela negaramu semoga menjadi kenangan bagi generasi sesudahmu.

#### 4.4 *Paruntukkana* sebagai Kritik Sosial

Nilai sosial sangat diperlukan untuk ditanamkan dalam kehidupan masyarakat. Kebersamaan harus senantiasa dibina dan dikembangkan agar kehidupan bermasyarakat mencapai kebahagiaan dan kedamaian. Sifat kegotong-royongan hendaknya dilestarikan untuk mendukung tatanan *sirik na pacce* yang menjadi falsafah hidup suku Makassar. Setiap anggota masyarakat (Makassar) seyogianya berperan serta mendukung nilai-nilai budaya itu agar ia tidak terkucil dari pergaulan. Mereka yang dengan menyesuaikan diri dengan gerak sosial yang berlangsung dalam masyarakat niscaya akan tersisih dari pergaulan, bahkan mereka akan mendapat kritikan yang sinis dari lingkungannya. Kritikan biasanya disampaikan secara langsung atau tidak langsung kepada yang bersangkutan dengan menggunakan ungkapan biasa *paruntukkana*. Kritik sosial berupa *paruntukkana* dapat diikuti pada uraian berikut.

(49) *Tau telebbak nipakanre kidong manngali* (SL)

'orang tidak pernah diberi makan ikan manngali'

(Orang yang tidak pernah diberi makan ekor ikan manngali.)

*Ikan manngali* adalah sejenis ikan laut, ekornya kekuningan-kuningan, *Manngali* berasal dari kata *anngali* 'seگان', 'malu'. Jadi tidak pernah diberi makan ekor ikan *manngali*, maksudnya, tidak pernah diajar untuk bersifat malu, yang tahu sopan santun. *Paruntukkana* (49) diungkapkan terhadap orang yang tidak tahu bersopan santun dalam pergaulan atau dalam perbuatan. Tindakan-tindakannya menyimpang dari tatacara kemasyarakatan (adat) sehingga orang-orang di sekitarnya merasa antipati. Apabila tindakannya itu dianggap sudah melampaui batas, biasanya orang menyampaikan kritik sinis secara langsung kepada yang bersangkutan dengan *paruntukkana* (50) berikut.

(50) *Punna tena panngaliknu, annginrang-inrangko pangalik na niak nupako-pako.* (SL)

Artinya:

Jika engkau tidak memiliki rasa malu,  
kau pinjamlah agar dapat engkau manfaatkan.

*Sirik na pacce* sudah dijadikan sebagai falsafah hidup suku bangsa Makassar. Sekalipun demikian, sering ditemukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan falsafah hidup itu. Hal itu mungkin saja terjadi karena manusia memiliki sifat-sifat yang amat kompleks. *Sirik* dan *pacce* sering terabaikan karena didorong oleh maksud tertentu, atau karena memiliki sifat tidak mengacuhkan. Semua tindakannya didasarkan atas kepentingan pribadi dan kurang sekali rasa solidaritasnya terhadap orang lain. Sifat seperti itu digambarkan dengan *Paruntukkana* (51) berikut.

(51) *Niakja paccena punna pacce naebak lading.*  
'ada juga pedihnya kalau pedih teriris pisau'  
(Ada juga pedihnya, tetapi pedih karena teriris pisau.)

*Pacce* menurut arti leksikalnya adalah 'pedih', sedangkan menurut arti terminologinya adalah 'rasa solidaritas, rasa turut bertanggung jawab'.

*Paruntukkana* (51) mengandung makna orang yang tidak memiliki rasa solidaritas, rasa ikut merasakan penderitaan orang lain dan turut mengatasinya. Orang seperti itu tidak memiliki kesetiiaannya sosial untuk bersama-sama mengangkat derajat kemanusiaan, terutama dalam masyarakat lingkungannya. Sifat seperti itu biasanya didorong oleh nafsu serakah yang selalu memperhitungkan keuntungan pribadi tanpa mau memperhitungkan akibat yang dapat merugikan pihak lain.

(52) *Tedong lompo mate ri sirihna na tena nacinikiki,*  
*kutu mate ri sirih na nacinik. (SL)*

Artinya:

Kerbau besar mati di kolong rumahnya tidak  
dilihat, kuku mati di kolong rumah orang  
lain dia lihat.

Menggunjing orang sering menjadi kebiasaan seseorang. Di dalam adat dan ajaran agama, sifat menggunjing orang amat dilarang. Orang

yang suka menggunjing, membeberkan aib dan cela orang lain, biasanya dia sendiri mempunyai aib yang lebih besar. Kekurangannya lebih banyak daripada yang digunjingnya, tetapi dia sendiri tidak menyadari. Orang yang bersifat demikian biasanya disindir dengan *paruntukkana* seperti (52) itu.

- (53) Lamung-lamunna taua najagai na lamung-lamunna niak tonja na tanajampangia (SL)

Artinya:

Tanaman orang yang dipelihara, sedangkan tanamannya sendiri ditelantarkan.

Mengurus orang merupakan aktivitas sosial yang patut dikembangkan, terutama yang sudah diamanahkan. Amanah, baik dari keluarga, masyarakat, maupun dari Tuhan merupakan tanggung jawab yang wajib dilaksanakan. Oleh karena itu, kita mengutamakan pengurusan terhadap beban tanggung jawab yang sudah diamanahkan, seperti keluarga dan anak-anak, kemudian melaksanakan pengurusan terhadap orang lain. Kita tidak dibenarkan mengurus orang lain dan melantarkan orang yang menjadi tanggung jawab kita sebagaimana kandungan makna *paruntukkana* (53)

- (54) *Tau takkulle nilamung batunna*, (SL)  
 'orang tidak boleh ditanam batuna'  
 (Orang yang tidak dapat ditanam batunya.)

*Paruntukkana* (54) mengandung kritikan terhadap orang yang tidak dapat dipercaya. Apabila ia berjanji, ia akan mengingkari, jika diberi amanah dia akan menyalahnyakan, kalau berucap, kata-katanya banyak mengandung kebohongan. Sifat seperti itu sangat tidak terpuji sehingga orang yang memiliki sifat seperti itu selalu dihindari.

- (55) *Tau tamanngasseng aklamung-lamung*. (PM, hal. 119)  
 'Orang tidak tahu nertanam-tanam'  
 (Orang yang tidak tahu menanam budi.)

Sebagai makhluk sosial, manusia ingin berbakti terhadap lingkungannya agar terciptanya hubungan yang harmonis antara satu dan

lainnya. Penyimpangan manusia atas potensi sosial akan mengakibatkan kepincangan hubungan dalam lingkungannya. Bahkan, ia akan menjadi sorotan masyarakat yang menganut asas kebersamaan. *Paruntukkana* (55) mengungkapkan orang yang tidak tahu berbakti terhadap lingkungan sehingga tidak ada kesan berupa jasa-jasa baik yang ditinggalkan untuk dikenang orang.

- (56) *Erok ngasengi narangkai jama-jamanga* (PM, hal. 124)  
 ‘Mau semua itu dia lurus pekerjaan’  
 (Semua pekerjaan ingin diurusnya sekalipun bukan tugasnya.)

*Paruntukkana* (56) mengungkapkan kritikan terhadap orang yang terlalu serakah untuk mengani berbagai pekerjaan, sekalipun di luar kemampuannya, sehingga pekerjaan, sekalipun di luar kemampuannya, pekerjaan itu satu pun tidak ada yang beres.

- (57) *Kuttubalala* (PM, hal.122)  
 ‘malas rakus’  
 (malas, tetapi rakus.)

Masyarakat Makassar sangat mengutamakan etos kerja untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan. Tanpa kerja keras kesuksesan tidak mungkin dicapai, bahkan sebaliknya, kemelataranlah yang akan diperoleh. Oleh karena itu, sifat pemalas sangat dibenci dan orang yang mempunyai sifat demikian tidak luput dari sindiran sinis yang sering diungkapkan dengan *paruntukkana* seperti (56) itu. Orang yang pemalas biasanya juga kuat makan atau selalu lapar karena ia tidak mempunyai kesibukan. Sejalan dengan itu biasa juga diungkap dengan *paruntukkana* yang lebih sinis:

- (58) *Elo ende tea eco* (SL)  
 ‘mau makan tidak mau kerja’  
 (mau makan, tetapi tidak mau bekerja.)
- (59) *Nakalepeki sirupna*. (Pm, Hal.122)  
 ‘dikepit itu disendok nasinya’  
 (Dia mengepit sendok nasinya.)

Budaya Makassar menganut sistem kekerabatan patriarkhat yang

mementingkan garis keturunan dari bapak. Di dalam rumah tangga, bapaklah yang mengkoordinasi segala kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga. Ibu (istri) sebagai bendahara yang mengatur urusan rumah tangga. Sang istrilah yang bertanggung jawab atas pengaturan uang belanja untuk keluarga. Sungguh aneh jika sang suami dalam masyarakat Makassar memegang sendiri dan mengatur uang belanja sehari-hari dalam rumah tangganya. Apabila ada suami yang berlaku seperti itu dalam masyarakat Makassar, hal itu tercela dan disindir dengan *paruntukkana* seperti itu, *nakalepeki sirunna* 'dikepit sendok nasinya' atau *naseleki sirunna* 'diselip di pinggang sendok nasinya.

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Simpulan

*Paruntukkana* merupakan salah satu jenis sastra lisan Makkassar hingga saat ini masih tetap hidup dan dihayati oleh masyarakat, terutama mereka yang berlatar belakang bahasa dan budaya Makassar. Jenis sastra lisan ini merupakan warisan leluhur orang Makassar yang disampaikan secara lisan dan turun temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. *Paruntukkana* merupakan salah satu kekayaan sastra daerah dan sekaligus sebagai kekayaan budaya daerah. Oleh karena itu, jenis sastra lisan itu perlu dicegah kepunahannya, baik melalui penginventasian maupun melalui penelitian yang lebih mendalam dan menyeluruh.

*Paruntukkana* dalam kedudukannya sebagai sastra daerah banyak mengandung nilai-nilai budaya yang perlu diketahui oleh masyarakat. Salah satu tujuannya adalah agar nilai-nilai itu dapat menjadi penapis bagi masyarakat untuk tidak terbawa arus kepada nilai-nilai budaya dari "luar" yang belum tentu menguntungkan. Nilai-nilai budaya yang diangkat dari *paruntukkana* adalah (1) keteguhan, (2) keagamaan, (3) persatuan, (4) etos kerja atau kerja keras, (5) kehati-hatian, (6) tanggung jawab, (7) kejujuran, (8) menghindari perbuatan yang tidak bermanfaat, dan (9) *sirik*.

Nilai-nilai budaya dan manfaat *paruntukkana*, pada dasarnya masih tetap relevan dengan kehidupan sekarang, walaupun hal tersebut

mengalami pengembangan sesuai dengan situasi, tuntutan kebutuhan kehidupan, dan perkembangan ilmu pengetahuan masyarakat. Ada empat manfaat *paruntukkana* yang dimunculkan dalam penelitian ini, yaitu (1) *paruntukkana* sebagai penyampai informasi, (2) *paruntukkana* sebagai penghibur, (3) *paruntukkana* sebagai media pendidikan, dan (4) *paruntukkana* sebagai kritik sosial.

## 5.2 Saran

Inventarisasi atau pencatatan terhadap *paruntukkana*, yang diperkirakan masih sangat banyak bertebaran di dalam masyarakat tetap diperlukan untuk penyelamatan sekaligus untuk keperluan penelitian lanjutan.

*Paruntukkana* sebagai salah satu bentuk komunikasi dengan menggunakan bahasa simbol perlu digali lebih mendalam lagi agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat lebih transparan lagi. Oleh karena itu, pengungkapan sebanyak sembilan nilai dan empat manfaat di dalam penelitian ini tidaklah berarti bahwa hanya nilai-nilai dan manfaat itu yang ada. Untuk membuktikan hal itu, penelitian lanjutan tetap diperlukan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Andi Zainal. 1983. *Persepsi Orang Bugis Makassar tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar*. Bandung: Penerbit Alummii.
- Amir, Andi Baso. 1986. "Pokok-pokok Pikiran tentang Sirik di Sulawesi Selatan". Watampone: Makalah Seminar Kebudayaan Bugis Daerah Bone.
- Arief, Aburaerah. 1982. "Sastra Kelong Makassar Merupakan Salah Satu Pencerminan Pribadi Masyarakat Makassar" (Tesis). Ujung Pandang.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra Teori dan Tarapan*. Padang : Angkasa Raya.
- Basang Djirong. 1986. *Taman Sastra Makassar*. Ujung Pandang: Percetakan Ofset CV. Alam.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Esten, Mursal. 1992. *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*. Jakarta: Internusa.
- Hakim, Zainuddin *et al.* 1991. Nilai dan Manfaat Sastra Daerah Sulawesi Tahap II". Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi selatan.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Pappasang: Salah Satu Pencerminan Nilai Budaya Makassar*". Dalam *Sawerigading*, Tahun I Nomor 1. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.

- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Keputusan Kongres Bahasa Indonesia I-V Tahun 1983—1988.
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Luxemburg, Jam Van. *et al.* 1986. *Pengantar Ilmu Sastra* Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Tentang Sastra*. Terjemahan Akhadiati Ikram. Jakarta: Intermedia.
- Matthes, Benjamin Frederik. 1960. *Makassarische Christomatie*. Amsterdam: Het Nedelandsche Bijbelgenoot.
- Moein MG, A. 1977. *Manggali Nilai Sejarah Kebudayaan Sulselra*: Sirik dan Pacce. Ujung Pandang: SKU Makassar Press.
- Nappu, Sahabuddin. 1986. *Kelompok dalam Sastra Makassar*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Pradopo, Racmat Djoko. 1987. *Pangkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahim, A. Rahman. 1985. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Saad, M. Saleh. 1967. "Catatan Kecil Sekitar Penelitian Kesusastraan": Dalam Lukman Ali (Ed.). *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sikki, Muhammad dan Zainuddin Hakim. 1990. *Prospektif Nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Sikki, Muhammad dan Nasruddin. 1995. *Puisi-Puisi Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Soemardjan, Selo, *et al.* 1984. *Budaya Sastra*. Jakarta: Penerbit CV Rajawali.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Suyitno, 1986. *Sastra: Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: Penerbit PY Hanindata.
- Tangdilintin, L.T. 1984. *Ungkapan Tradisional yang Adakaitannya dengan Sila-Sila dalam Pancasila Propinsi Sulawesi Selatan*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Teew, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia: Beberapa Masalah Penelitian dan Penyebarannya*. Jakarta PT Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya-Girimukti Pasaka.
- Tuloli, Nani. 1990. *Tangomo: Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo* (Disertasi). Jakarta: Intermasa.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Penerbit TP Gramedia.
- Yatim, Nurdin 1983. *Subsistem Hanorofik Bahasa Makassar Sebuah Analisis Sosiolinguistik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Perpustakaan  
Jendera

89